



Merindu Intelektualitas

Sebuah Warisan

AKPRO KAMIL Pascasarjana ITB 2019



Aditya Firman Ihsan

Merindu Intelektualitas

Sebuah Warisan

AKPRO KAMIL Pascasarjana ITB 2019

Aditya Firman Ihsan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Kalau sekedar bertujuan menyampaikan informasi dan pengetahuan, tak satupun universitas punya justifikasi apa pun untuk tetap berdiri sejak berkembangnya mesin cetak di abad ke limabelas!”

Daftar Isi

Prakata.....	5
I. Balada Suatu Negeri.....	8
1. Sedikit tentang KAMIL	8
2. Senjata itu disebut AKPRO.....	12
II. Bekal untuk Berangkat.....	19
1. Asimilasi Dua Narasi.....	19
2. Menjemput Literasi.....	23
3. Secarik Peta Langkah.....	32
III. Langkah-langkah yang Tertatih.....	43
1. Badai Tak Pernah Membawamu Lurus	43
2. <i>Quest of Proker</i>	51
IV. Dongeng untuk Masa Depan	83
Lampiran	86

Prakata

Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin.

Allahumma shalli `ala muhammadin wa`ala ali
muhammad.

Seluruh pujian tanpa pengecualian selalu terhantarkan hanya untuk Allah SWT atas seluruh rantai kejadian, dari Big Bang sampai detik yang baru saja berlalu, yang memungkinkan terciptanya kalimat ini. Tak ada yang pantas dipuji, bahkan sang penulis sendiri, selain Malikul Mulki, dari lahirnya seonggok kumpulan aksara ini, karena pada akhirnya, setiap kata hanya bisa tercipta, apabila seluruh peristiwa yang memicunya ada, meski itu hanya auman singa di suatu benua, ataupun kepankan lebah di hutan belantara. Begitulah tarian takdir, sehingga bila aku harus mengucapkan terima kasih, maka aku ucapkan pada seluruh makhluk di semesta yang dalam jejaring kompleks keteraturannya bisa berujung pada lahirnya secuil karya ini, walaupun ini pantas disebut karya.

Ini hanya sekelumit kisah dari suatu negeri pada suatu masa yang singkat. Sebut ini pertanggungjawaban, sebut ini memoar, sebut ini jurnal, ataupun laporan, ataupun

curhatan. Apapun itu. Yang jelas, ini adalah ikhtiar dari kami untuk mengawetkan semua pembelajaran, pengalaman, pemikiran, dan perjalanan, agar kelak semua ini tidak hanya berlalu dalam lintasan waktu, namun juga menjadi memori yang abadi, pijakan per generasi, arsip organisasi, ilmu yang berarti, atau sekadar jejak bernarasi.

Sebagaimana kata seorang kawan,
“alam semesta tidak terdiri atas atom, tapi kisah-kisah”

Maka sudah sepantasnya kita selalu baca perjalanan panjang semesta ini, setiap menitnya, setiap detiknya, setiap lembaran waktu, dimanapun, kapanpun, oleh siapapun, dengan pemaknaan penuh perenungan.

Dan inilah hasilnya. Inilah sebuah pembacaan atas narasi agung semesta untuk sebuah entitas mungil dari suatu komunitas kecil di suatu tempat terpencil di pojokan bimasakti. Sebuah entitas bernama AKPRO.

Semoga bermanfaat!

(PHX)

Squad AKPRO'19



AKADEMIK DAN KEPROFESIAN KAMIL 2019



I.

Balada Suatu Negeri

*“Kenali negerimu sebelum
bisa membangunnya”*

1. Sedikit tentang KAMIL

Jika ada yang bertanya apa itu KAMIL, maka akan ada banyak jawaban yang bisa diberikan, dari sesederhana bahwa ia adalah organisasi di bawah YPM Salman dan LK ITB hingga bahwa ia adalah sebuah tempat dimana para perantau yang terpisahkan keluarga demi ilmu yang lebih mulia, demi harapan yang menjanjikan, mencari tempat menepi di kala sayu, tempat menjalin persaudaraan baru, tempat yang baik untuk menghabiskan waktu.

KAMIL pada dasarnya bukanlah sebuah nama lengkap, karena mengenalnya hanya dengan KAMIL seakan mencabut salah satu paru-parunya. Ya, karena KAMIL, singkatan dari Keluarga Mahasiswa Islam, pada dasarnya memiliki nama lengkap KAMIL Pascasarjana ITB. Sebuah nama utuh yang mendefinisikan begitu banyak hal, dari identitas, kegiatan, hingga orientasi.

KAMIL, sebagai sebuah keluarga, bukan lahir kemarin sore, bukan juga tahun lalu, apalagi tiba-tiba. Semangat membentuk sebuah wadah persaudaraan adalah semangat yang telah lama ada, apalagi di kalangan pascasarjana, yang cenderung sepi dari aktivitas yang menyegarkan jiwa, ketika rutinitas semakin membawa hampa. Ya, janin dari KAMIL sudah bersuara semenjak 22 November 1998 (2 Sya'ban 1412 H). Ia diasuh atas nama IMMPAS dan eksistensinya digagas oleh saudara kita bernama L. Fahmi.

Sebagaimana jabang bayi tidak punya banyak memori, kegiatan IMMPAS (Ikatan Mahasiswa Muslim Pascasarjana) tidak tercatat untuk bisa tersampaikan masa kini. Tahun berganti tahun, bayi kita tumbuh menjadi anak yang berbudi, hingga mulai mengukuhkan diri, dengan nama yang berganti. IMMPAS berubah menjadi HIMMPAS (Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana), dan Sidang Istimewa IMMPAS tanggal 7 Maret 2010 (21 Rabi'ul Awal 1432 H) menjadi saksinya.

Seorang anak sudah pantas bertanya dan mencari, hingga kekurangpantasan kata himpunan mulai disadari, karena ia tidak berada di bawah program studi. Perubahan mulai disiasati, mengingat selayaknya organisasi, HIMMPAS butuh legalisasi. Maka, setelah perjuangan yang tak henti, ia pun menetapkan jati diri, pada 2012

KAMIL terbentuk secara resmi, bertanggal 3 Februari (10 Rabi'ul Awal 1433 H).

Terhitung dari 2012, waktu sebenarnya belum lama berlalu. SK No. 01/SK/11.B01.4/2012 yang dikeluarkan LK (Lembaga Kemahasiswaan) kala itu, hanyalah titik pijakan untuk melompat lebih tinggi. Banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, banyak perjuangan yang harus dijalankan, banyak tujuan yang harus dilaksanakan. Berbicara mengenai tujuan, KAMIL harus bisa mewujudkan tiga esensi dari eksistensinya, yakni sebagai wadah ukhuwah, wadah dakwah, dan wadah ilmiah, yang menjadi tiga poin penting identitas setiap intelektual muslim. Ketiga tujuan tersebut tersinergikan dalam visi utama KAMIL sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar-nya, bahwa KAMIL mengharapkan, dari semua kegiatan dan aktivitasnya, akan “terbentuknya mahasiswa islam pascasarjana yang berakhlak baik, ilmiah dan profesional.”.

Memang umur KAMIL cukup muda, namun semangat mahasiswa muslim pascasarjana di ITB tidak membuat organisasi belia menjadi lemah tak berdaya. Setelah setahun berdiri, KAMIL mulai memiliki sekretariat untuk berkegiatan. Di tahun yang sama (2013), Adiwidya sebagai tombak program KAMIL mulai diadakan. Di tahun kepengurusan Dr. Azrul Azwar tersebut, KAMIL yang

baru berumur belia mulai berani menunjukkan kapabilitasnya. Tahun-tahun perjuangan terus berlanjut hingga saat itu, dengan Adiwidya yang sudah mengetuk angka ke-7 tahun ini. Saat ini KAMIL sudah menjadi organisasi dakwah yang cukup stabil dengan berbagai program yang aktif dijalankan.

Akan tetapi, namanya organisasi muda, bisa dikatakan KAMIL masih tertatih-tatih mencari identitas. Meskipun telah memiliki banyak perangkat dan program, organisasi belum tentu sudah memahami dirinya sendiri, belum tentu sudah punya jati diri, selayaknya setiap orang yang sudah sibuk sana-sini dalam kehidupan, belum tentu paham jati dirinya dan dia hidup untuk apa. Apa yang sebenarnya *output* utama KAMIL masih belum bisa teridentifikasi dengan jelas. Jika KAMIL adalah seorang ksatria, maka apa senjata utamanya? Jika KAMIL adalah sebuah perusahaan, maka apa produk utamanya? Jika KAMIL adalah sebuah tulisan, maka apa ide pokoknya? Jika hal ini ditanya ke anak-anak KAMIL, belum tentu ada yang bisa jawab. Iya, bisa dengan mudah dikatakan bahwa KAMIL adalah organisasi dakwah, maka produknya ya sesederhana dakwah islam yang baik, namun itu belum bisa dikatakan sebagai identitas. Apa yang membedakan KAMIL dengan organisasi dakwah lainnya? Apa yang menjadi peta langkah KAMIL bertahun-tahun ke depan? Apakah

sekadar mencetak manusia? Itu semua pertanyaan yang sebenarnya harus dijawab bersama-sama seluruh anggota KAMIL. Namun, berhubung pembahasan terkait itu belum pernah benar-benar diadakan, saya pribadi mencoba mencari jawabnya.

2. Senjata itu disebut AKPRO

Akademik dan Keprofesian bukanlah hal baru di KAMIL. Ia adalah konsekuensi logis dari sebuah organisasi yang mengatasnamakan ilmu formal sebagai salah satu komponen utamanya. Keluarga mahasiswa islam bisa berarti organisasi apapun tanpa imbuhan satu kata yang sering terlupakan di ujungnya. Ya, pascasarjana. Kata yang memang sederhana, terbuang dari singkatan, sehingga terkucilkan dari penyebutan. Apa daya. Pembuatan singkatan seringkali bak memilih buah simalakama. Singkatannya bagus namun mengabaikan satu atau dua unsurnya, atau semua unsur dimasukkan namun mengerdilkan keindahan singkatannya. Begitulah. Namun, justru kata 'pascasarjana' lah yang mendefinisikan KAMIL dalam identitasnya. Selayaknya definisi yang baik adalah apa yang bisa mencirikan perbedaannya dari entitas lain, maka yang membedakan KAMIL dengan organisasi muslim lainnya adalah unsur pascasarjananya, dan dengan

itu, secara langsung, semua sub-unsur yang terkait dengannya, yakni akademik dan keprofesian. Atas dasar itulah, departemen bernama Akademik dan Keprofesian memiliki justifikasi untuk hadir di KAMIL Pascasarjana, selayaknya setiap entitas pastilah punya makna dalam skenario semesta.

Tapi, apakah unsur turunan dari pascasarjana hanya dua itu, ibarat Tao yang hanya berbelah menjadi Yin dan Yang? Mungkin tidak, mungkin juga iya. Pascasarjana pada dasarnya hanyalah sebuah tingkatan formal pendidikan tinggi. Ada suatu ciri spesifik yang membedakan pendidikan tinggi dengan tingkatan formal di bawahnya, pendidikan menengah dan dasar, yakni bahwa pendidikan ini orientasinya adalah ilmu dan keterampilan, dan bukan lagi karakter ataupun personalia dari peserta didik. Ilmu, pada akhirnya kelak bisa dilihat secara kasar dalam dua cara, yakni bagaimana ilmu itu berkembang secara internal, yakni aspek akademik, dan bagaimana ilmu itu bisa dikaryakan secara eksternal, yakni aspek keprofesian. Entah, mungkin ini hanya justifikasi. Terkadang, beberapa hal hanya perlu ada begitu saja tanpa perlu banyak pembenaran. Berapa banyak hal yang dilakukan manusia tanpa esensi dan alasan? Mungkin memang demikian adanya.

Meskipun sepertinya indah dan seimbang,

penyematan kedua unsur ini secara bersamaan dalam suatu gerak organisasi pascasarjana sebenarnya dapat berpotensi menimbulkan huru hara kebingungan tersendiri. Kenapa? Karena bagaimana ilmu diaplikasikan dalam level pascasarjana terlalu luas dan tidak menentu, yang membuat keprofesian di sini merupakan istilah yang tidak definitif. Akibatnya, kata keprofesian di sini hanya menjadi pelengkap semu, pasangan bisu, ataupun penambah bumbu. Begitu sukarnya ia diimplementasikan sehingga departemen akademik dan keprofesian biasanya hanya memfokuskan diri pada akademik saja, mengingat universalitas standar dan prinsip ilmiah terkait bagaimana ilmu dikembangkan. Kalaupun ada aspek keprofesian yang diperlihatkan, maka ia menjadi hanya sebatas pengaya wawasan belaka. Bukankah memang terkadang yang ideal itu seperti hanya utopia? Mungkin kelak ketika KAMIL telah menjadi organisasi yang cukup besar, barulah keprofesian bisa terakomodasi secara utuh dan menyeluruh.

Apakah AKPRO diperlukan? Mungkin. Ia secara mendasar bukanlah hal yang wajib ada. Ia bukanlah syarat perlu eksistensi KAMIL. Dalam konteks logika definisi, ia hanyalah properti kontingen yang melengkapi, bukan properti esensial, sebagaimana mampu berjalan adalah properti kontingen dari definisi manusia. AKPRO

hanyalah instrumen organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Apa yang ingin dicapai? Ya, visi, serta misi ke-3 dan ke-5 dari KAMIL, sebagaimana tercantum dalam landasan organisasi tersebut. Disebutkan bahwa KAMIL memiliki visi berupa *'Terbentuknya mahasiswa islam pascasarjana yang berakhlak baik, ilmiah dan profesional'*, yang diturunkan menjadi lima misi, dimana dua diantaranya adalah *'Mengaktualisasikan profesionalisme dan peran cendekiawan muslim di masyarakat.'*, dan *'Menggiatkan forum ilmiah berperspektif Islam.'* Tentu, untuk memenuhinya, ada banyak jalan menuju Roma, namun sebagaimana yang terbentuk dari tahun ke tahun, jalan yang dipilih adalah pembentukan suatu instrumen khusus dalam bentuk departemen tersendiri dibawah ketua umum yang secara konsisten dan fokus mengaktualisasikan visi dan misi tersebut.

Seandainya AKPRO tidak ada, sebenarnya tidak banyak yang berubah. Perspektif anggota sendiri terhadap KAMIL lebih pada *'keluarga'*, sehingga tidak terlalu terpusingkan identitas. Jikalau KAMIL hanya sekelompok mahasiswa pascasarjana yang ingin berkumpul dalam persaudaraan yang baik, maka identitas tidak perlu ditonjolkan. Untuk apa berteori dan beridealisme segala macam tentang intelektualitas, keilmiahan, akademik, dan segala retorik jika yang dicari pada akhirnya hanya

hubungan sosial? Itu hal yang sedikit dilematis sebenarnya. Aku sendiri pun mulai merasa AKPRO jadi hanya pelengkap ketimbang penyempurna. KAMIL akan tetap bisa beraktivitas, dan anggotanya pun akan tetap bahagia tanpa adanya AKPRO. Lantas bagaimana dengan visi misi KAMIL? Sejauh yang ku pelajari dari kontemplasi terhadap logika manusia, justifikasi dan rasionalisasi selalu muncul belakang setelah hasrat dan niat awal. Realitanya *toh* berkata demikian. Yang dicari para anggota KAMIL di organisasi ini bukanlah pemenuhan idealisme atau penajaman identitas, tapi lebih pada kekeluargaan dan persaudaraan. Kalaupun ada yang bertujuan idealis, itu tetaplah muncul setelah kebutuhan akan persaudaran. Apakah itu salah? Tentu saja tidak. Namun dalam perspektif ini, itu seperti AKPRO hanyalah tambahan ketimbang syarat perlu. Paradigmanya menjadi 'karena mahasiswa pascasarjana telah berkumpul dalam satu wadah ukhuwah, kenapa tidak sekalian ada kegiatan yang menonjolkan identitas?'

Lantas bagaimana? Tidak ada yang perlu dibagaimana-bagaimanakan. Realita tidak pernah bisa berjabat tangan dengan idealisme. Hasrat terbesar manusia tetaplah pada *social recognition*, sebagaimana Maslow berteori. Memang demikian adanya. Barulah setelah *social recognition* itu terpenuhi, hal-hal seperti *esteem* dan *self-*

actualization akan terpikirkan. Dengan demikian, posisi AKPRO akan selalu ada diujung, setelah semua aspek kekeluargaan itu terpenuhi. Bisakah secara paralel? Iya dan tidak. Karena secara fokus mengurus aktualisasi bisa meminimalisasi kekeluargaan, dan sebaliknya. Ini bukan proses mendikotomikan. Tidak. Ini bahkan tidak bisa disebut dikotomi, tapi hirarki. Tidak ada yang bisa mengelak, menafikan, dan membantah, bahwa hubungan sosial menjadi salah satu kebutuhan *basic* sebelum segala hal lain. Orang yang hubungan sosialnya buruk, dipastikan akan ada gangguan dalam keseimbangan kehidupannya, namun seseorang yang tidak mengaktualisasikan dirinya secara maksimal, tetap bisa hidup dengan seimbang dan baik melalui hubungan sosial yang baik. Maka yang paling baik adalah, dengan menguatkan hubungan persaudaraan, aktualisasi potensi akan lebih tajam dan dengan itu bisa diarahkan untuk hal positif. Demikianlah, dengan itu, AKPRO tetap perlu ada sebagai meriam, setelah bentengnya ada dan kuat. Jika dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya terkait identitas utama KAMIL, maka aku pun dengan berani bisa katakan bahwa AKPRO adalah identitas utamanya, dengan semua karya intelektualitas sebagai produk utamanya, entah itu buku, makalah, pemikiran, dan lain sebagainya.

And after all, here we are, AKPRO pun ada kembali di

kepengurusan 2019, dengan semua rasionalisasi yang ada di atas, plus keinginan dari ketua umumnya sendiri. AKPRO belum tentu ada tahun depan, atau tahun depannya lagi, atau tahun depannya lagi. Namun narasi yang dibawa akan tetap sama, bahwa apapun namanya, apapun narasinya, hasrat untuk mengaktualisasikan identitas pascasarjana di kalangan mahasiswa muslim dalam intelektualitas, (mungkin) akan selalu ada di KAMIL. Semoga. Jika pada akhirnya KAMIL di masa depan hanya butuh ukhuwah, maka *let's say goodbye to idealism.*

II. Bekal untuk Berangkat

“Idealisme adalah kemewahan terakhir yang dimiliki pemuda”

- Tan Malaka

1. Asimilasi Dua Narasi

Ada banyak narasi yang bisa dibaca dalam hidup, demikian juga hidupku. Terkadang narasi-narasi itu seakan independen satu sama lain, terkadang melebur menjadi satu narasi besar, terkadang memang sebuah rajutan besar dari suatu jejaring skenario agung. Begitulah takdir, kita sebagai makhluk berdimensi tiga hanya bisa memaknai dalam satu perspektif apa yang sesungguhnya terjadi di dimensi kelima, ya percabangan waktu. Termasuk bagaimana aku, Aditya Firman Ihsan, kemudian aktif di KAMIL Pascasarjana ITB hingga bahkan menjadi salah satu Badan Pengurus Harian-nya.

Latas belakang singkat, aku bukanlah orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan ketika kuliah sarjana ataupun magister, bahkan hampir bisa dikatakan sebaliknya. Organisasi dakwah justru dulu adalah entitas yang sedikit

kurang ku sukai. Kenapa? Karena sebagai orang yang belajar filsafat dan berbagai ilmu dan pemikiran secara bebas, ada tembok penghakiman besar yang terasakan ketika aku berinteraksi dengan aktivis dakwah. Dalam suatu titik, bahkan ada persepsi implisit bahwa orang-orang sepertiku adalah orang yang harus dijauhi, karena bisa membahayakan aqidah. Benar kah? Mungkin. Tapi itu masa lalu.

Singkat cerita, diujung perkuliahan sarjanaku, aku menemui seorang senior di Salman, yang menekuni tasawuf, namun juga kuliah magister filsafat. Seketika, banyak sekali hal terjembatani olehnya, membuatku sadar bahwa tembok besar yang seakan selalu menseparasi filsafat, sains, dan agama harus diruntuhkan. Kenapa sains juga? Karena ya, dalam suatu fenomena yang disebut skizofrenia kultural, banyak agamawan tidak menyadari bahwa sains sebenarnya tidak seselaras itu dengan agama. Yang sering terjadi hanyalah “otak-atik gathuk” teori sains dengan prinsip agama. Tapi sudahlah. Akan panjang membahasnya.

Titik besar itu yang membuatku, ketika memutuskan untuk lanjut studi doktoral, bergabung dengan KAMIL Pascasarjana ITB. Tidak ada misi apapun. Hanya ingin mencoba mendekat dengan dakwah, memahami atmosfernya, memperkaya ilmu agama, dan mencoba

mencari solusi dari masalah utama yang menyebabkan terasingnya agama dari narasi lain di luar sana. Salah satu penyebab terbesar alienasi itu adalah mereka yang berilmu agama, seringkali tidak paham atau bahkan menutup diri dari narasi-narasi eksternal, sedangkan mereka yang benar-benar ahli di narasi-narasi tersebut, tidak paham ilmu agama secara kaffah.

Tak butuh waktu lama bagiku untuk menyesuaikan diri, karena pada dasarnya semua organisasi tidak jauh berbeda. Keaktifanku Adiwidya ketika semester awal di KAMIL membuatku bahkan direkomendasikan menjadi salah satu calon ketua umum. Sedikit terasa lelucon bagiku sebenarnya, karena aku bukan Tarbiyah tulen, bahkan bisa dibilang orang asing, *newbie* dalam hal per-dakwah-an. Dulu yang ku dakwahkan adalah bagaimana agar setiap orang tidak takut untuk bertanya dan berpikir, apapun, karena kebenaran absolut jika memang ada harusnya cuma satu, sehingga ketakutan akan kesesatan adalah hal yang absurd bagi pencari kebenaran sejati. Ya, tapi pada akhirnya, pemilihan caketum hanya jadi ajang bagiku untuk menunjukkan sedikit siapa aku sebenarnya dan secuil pemikiranku. Ku tahu, orang sepertiku tidak akan populer atau disukai, apalagi oleh sebuah komunitas yang 'kalem'.

Tak lama setelah kepengurusan berganti, tetiba datang sebuah *chat* yang sebenarnya sudah ku ekspektasikan dari Vonny, ketua umum terpilih. Bukan ku berharap tinggi, namun ku memang melihat posibilitasnya sehingga hal seperti ini tidak perlu membuatku kaget, meskipun tak ku pungkiri ada sedikit keinginan.



Entah kenapa tidak perlu pikir panjang bagiku untuk mengiyakan. Waktu beberapa jam yang ku butuhkan hanya untuk sedikit memantapkan hati. *Toh*, jika ku tak punya banyak alasan untuk menolak, kenapa tidak?

Ku tak tahu siapa yang akan jadi timku kelak, ku tak tahu siapa yang akan menjadi sekretarisku, ku tak tahu akan seperti apa arahanku kelak. Ku hanya menyanggupi begitu saja, sangat di luar kebiasaanku. Ku teringat masa ketika

setiap tawaran aku analisis mendalam terlebih dahulu sampai ku punya gambaran secara utuh wujud implikasi eksplisit dari tawaran tersebut. Entah kenapa, saat *chat* itu tiba, aku tidak bertanya balik dan mendetail mengenai apa yang sebenarnya Vonny inginkan dariku, dari AKPRO yang ia minta aku untuk mengurusinya. Mungkin, karena aku hanya merasa fleksibel atas apapun yang diarahkan, atau memang aku merasa KAMIL tidak serigid himpunan atau kabinet atau beberapa unit di ITB, dimana arah pandang ketua bisa menjadi begitu penting untuk bisa searah dengan hati bawahan. Ya, ku terlanjur menganggap KAMIL adalah organisasi yang 'kalem'.

Dan dengan jawaban iya pada balasan *chat* itu, aku secara resmi mengukuhkan hati untuk sebuah perjalanan panjang, yang ku tak tahu medannya seperti apa, dan sebenarnya ku tak tahu tujuannya dimana. Yang ku tahu, ku hanya berhasrat untuk berangkat, entah kemana.

2. Menjemput Literasi

Beberapa pekan setelah kejadian tawaran Vonny, barulah tiba apa yang sebenarnya seharusnya ku tanyakan sebelum tawaran itu ku jawab. Ya, arahan. Terkadang memang terasa lucu, bagaimana mungkin aku memutuskan untuk berangkat tanpa tahu arah? Ibarat remaja yang mengajak

pergi main namun baru memutuskan mau kemana setelah sudah berangkat melangkah kaki. Tapi sebagaimana yang ku katakan, aku tidak berekspektasi akan konflik dengan arahan apapun di KAMIL. Meskipun begitu, sebenarnya telah banyak gambaran yang telah ku susun mengenai apa yang sebenarnya ku ingin lakukan dengan amanah ini kedepannya.

Arahan itu berwujud sebuah dokumen KUO (Kebijakan Umum Organisasi). Dokumen ini disusun oleh tim formatur yang dibentuk pasca musyawarah pemilihan ketua umum. Ku tak terlalu membaca keseluruhan isinya, hanya langsung menuju bagian AKPRO, melihat sekilas. Isinya sederhana, maka ku tak melihat keperluan untuk dipertanyakan lagi. Kurang lebih dalam dokumen tersebut, tercantum dua arahan tugas untuk departemen AKPRO, yakni *Melakukan program peningkatan kapasitas mahasiswa pascasarjana ITB dalam bidang keilmiahan dan keprofesian* dan *Melaksanakan tindak lanjut terhadap berbagai isu keilmiahan dengan berbagai metode*.

Hanya satu yang sempat kupertanyakan, yakni mengenai status unsur 'keprofesian' dalam hal itu, maka hal itu lah yang langsung ku diskusikan dengan Vonny. Ketimbang menjadi beban lebih baik dihilangkan, pikirku. Mendefinisikan keprofesian di Pascasarjana sudah bisa menjadi kajian tersendiri, dan aku pun bukan tipe orang

pragmatis yang melihat keprofesian sebagai hal yang krusial. Menempuh pendidikan tinggi, apalagi pascasarjana, seharusnya lebih pada pematangan ilmu pengetahuan, tidak lagi berorientasi profesi atau pekerjaan. Selama idealisme terhadap ilmu itu terjaga, maka apapun karirnya, profesionalitas pasti akan terbawa.

Vonny pun sebenarnya sependapat, namun tidak ingin sampai sejauh mengubah nama departemen. Tidak masalah. Karena ku cukup secara pribadi melihat AKPRO sebagai akademik saja, dimana PRO-nya hanyalah pemercantik belaka. Namun tentu, aku tidak akan melihat sederhana itu. Ini hanyalah awal.

Butuh beberapa tahap berpikir untuk benar-benar menemukan apa yang ingin diperjuangkan dengan amanah ini. Pada tahap awal, yang terpikirkan hanyalah bagaimana caranya ilmu dan agama terjembatani, sebagaimana semangat awalku ketika masuk KAMIL. Efek menjadi pengurus Studia Humanika Salman masih terbawa, sehingga pada masa itu energi masih tereksitasi ke arah sana, dimana ide tentang intelektualitas publik, diskursus sains dan agama, dan segala hal yang serupa tergiang untuk diaktualisasikan sendiri di KAMIL.

Tentu, semua tidak bisa dipikirkan sendiri begitu saja. Struktur organisasi yang disusun dari tahun ke tahun menyediakan instrumen bernama sekretaris departemen

untuk membantu ketua departemen, yang tentu harus dilibatkan dalam hal penyusunan arah gerak. Jujur, ku tak terbiasa akan hal ini. Aku orang yang senang soliter. Bahkan sepanjang pengalamanku berorganisasi dimanapun, ku tak pernah punya sekretaris yang bersifat bak wakil ketua. Ketika menjadi ketua himpunan mahasiswa matematika pun, struktur yang kuciptakan rata, dimana cuma ada ketua umum dan ketua-ketua divisi. Sekretaris hanyalah divisi yang mengurus surat, itu saja, tidak lebih. Mungkin, pengaruh dari dogma militer pasca aktif di Resimen Mahasiswa membuatku berpikir bahwa struktur haruslah se-rigid mungkin, dalam lapisan-lapisan yang jelas. Adanya instrumen semacam 'sekjen', 'sekum', 'wakil', atau semacamnya bisa mengganggu alur berpikir taktis. Apa daya. Ku harus terima dan adaptasi, walaupun aku di awal tak mengenal sedikitpun siapa yang akan jadi sekdept AKPRO.

Datanglah kemudian nama itu, Inayatul Inayah, a.k.a. Inay, sebagai sekretaris departemen AKPRO. Tidak lama setelah arahan muncul dan struktur BPH lengkap, setiap kadept dan sekdept diminta untuk segera menyusun rancangan proker dengan format yang telah diberikan. Maka tanpa pikir panjang, begitu kontak Inay ku dapatkan, ku ajak ia berdiskusi langsung membahas proker. Ada yang aneh? Iya. Aku pun baru merasa aneh setelah menjalaninya.

Bagaimana mungkin tetiba aku membahas proker tanpa tahu secara jelas dan detail orientasi gerakku kemana? Sebagai orang yang terstruktur dan senang berpikir runtut, hal seperti ini mengacaukan cara berpikirkku. Itulah mengapa pada akhirnya ku butuh banyak tahap untuk benar-benar akhirnya menemukan apa yang ku perjuangkan.

Diskusi membahas proker tidak akan menemui banyak kendala sebenarnya, karena sifatnya relatif teknis, bukan hal yang strategis. Namun dalam diskusi itu, dari bagaimana Inay juga memberikan komentar, ku tahu ada yang kurang, karena sebenarnya proker-proker bukanlah sekadar turunan dari arahan ketua umum, tapi harus merupakan pijakan untuk sebuah visi besar bagi yang menjalaninya. Jika tidak demikian, maka kita hanya akan menjadi sosok pragmatis yang melihat segala sesuatu berdasarkan impuls singkat dan ketercapaian semu.

Pada tahap kedua, ku renungkan kembali beberapa proker yang telah disusun bersama Inay. Ku mencoba melihat peta dan keterkaitan antar proker, yang di awal sama sekali berantakan dan seperti hanya sekadar program-program independen tanpa suatu skenario yang direncanakan. Setelah sedikit riset, berkontemplasi, berefleksi, dan membongkar pikiran-pikiran lama, akhirnya ku coba susun ulang semua proker itu dalam sebuah *framework*

yang jelas, sehingga terbaca bagaimana keterkaitan satu proker dengan proker yang lain. Beberapa konsep yang ku kembangkan sebenarnya berasal dari pikiran lama, karena ketika visiku ketika menjadi ketua HIMATIKA dulu adalah “*membangun intelektualitas di HIMATIKA ITB*”, sesederhana itu, namun tentu dengan analisis dan kerangka berpikir yang rinci. Bukan berarti aku ingin menerapkan visi yang sama di AKPRO, namun satu kata kunci itu cukup untuk membuka semesta baru pemikiran yang sebelumnya terkunci pragmatisme. Ya, intelektualitas. Satu kata itu menjadi bahanku untuk merancang kerangka berpikir baru untuk AKPRO.



Secara ringkas, kerangka kerja yang kusun kurang lebih bisa diilustrasikan dalam bagan di atas. Tentu jika diperlukan, detail rancangan dan ‘naskah akademik’-nya bisa kusun rapi dan lengkap, namun untuk saat ini sepertinya hal itu tidaklah krusial. Inti kerangka kerja yang disusun kurang lebih adalah bagaimana intelektualitas akademik teraktivasi di mahasiswa pascasarjana. Aktivasi

ini bisa dilakukan dengan dua pilihan, mengutamakan kuantitas, atau kualitas. Mengutamakan yang satu akan selalu mengurangi porsi yang lain. Dalam konteks kuantitas, kita bisa melihat dua kemungkinan, fokus pada mahasiswa pascasarjana secara umum, atau KAMIL secara khusus. Tentu sebenarnya memilih yang pertama akan otomatis melibatkan yang kedua. Namun, apabila kita mengurangi porsi kuantitas, maka kita punya pilihan untuk meningkatkan porsi kualitas. Bermain dalam keseimbangan ini akan memberi arah gerak yang optimal. Maka dari itu, dipecahlah gerakan AKPRO menjadi dua kondisi, yakni pelayanan secara menyeluruh ke mahasiswa pascasarjana dan pembinaan intens ke internal anggota KAMIL. Dalam hal ini, anggota KAMIL mendapat porsi lebih, karena mereka berhak mendapatkan pembinaan intens, namun juga punya akses pada pelayanan menyeluruh.

Pelayanan eksternal ini disederhanakan dalam 3 aspek, yakni keterampilan, pengetahuan, dan kesempatan. Karena 3 aspek ini termasuk aspek-aspek penentu dalam berkembangnya keutuhan seorang intelektual. Seseorang yang kurang memiliki salah satu akan menjadi intelektual yang pincang. Konsep pembinaan internal sendiri mengadopsi *three-stages model* dalam performa pembelajaran manusia, sebagaimana dideskripsikan Paul

Fitts dan Michael Posner pada 1967, sehingga prosesnya pun terbagi menjadi tiga, yakni kognitif, asosiatif, dan otonom.

Tahap kognitif adalah tahap dimana pembelajaran masih pasif, dan lebih melibatkan teori, pikiran abstrak, dan observasi ketimbang praktik. Tahap asosiatif merupakan tahap pembiasaan dimana semua yang didapatkan pada tahap kognitif mulai perlahan dipraktikkan dan diterapkan, namun dalam porsi yang terbatas dan masih dengan bantuan instrumen, alat, atau bimbingan orang lain. Tahap otonom adalah tahap dimana seseorang telah cukup handal untuk melakukan sesuatu sendiri, dan pembelajaran menjadi bersifat aktif. Perkembangan selanjutnya setelah otonom akan ditentukan dari bagaimana orang tersebut menjaga konsistensi dalam terus berpraktik.

Pertanyaan selanjutnya yang sempat muncul adalah, kualitas apa yang perlu secara intens dibina untuk anggota KAMIL? Tentu akan menjadi sangat tidak efektif apabila kualitas yang dikembangkan juga 3 aspek dalam pelayanan. Pertanyaannya kemudian lebih mendasar pada, apa suatu aspek khusus yang mengakomodasi seluruh aspek akademik dan intelektualitas? Artinya, harus ditemukan suatu kualitas, yang apabila seseorang handal dalam kualitas tersebut, maka seluruh kualitas lain

dalam intelektualitas akan mengikuti. Muncullah satu kata, yang berasal dari hasrat dan semangat lama: literasi.

Literasi merupakan kata yang sering mengalami *underestimate*. Iya sih, pemahaman umum tentang literasi sebenarnya cukup menekankan bahwa literasi hal yang krusial, namun seringkali pemahaman itu sebatas bahwa literasi hanyalah masalah baca dan tulis. Padahal, literasi benar-benar kekuatan yang menggerakkan peradaban modern. Akan panjang tentu membahas secara detail hal tersebut di sini. Secara ringkas, literasi pada dasarnya adalah suatu budaya yang menentukan secara fundamental perilaku dan perkembangan peradaban masyarakat yang memegangnya. Budaya ini sendiri diidentifikasi dari cara berpikirnya, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir analitis, logis, kritis, abstrak, tekstual, objektif, dan terstruktur. Literasi sangat identik dengan baca-tulis karena memang dua tindakan itu sangat ditentukan oleh semua kemampuan berpikir tadi. Maka dari itu, sudah menjadi hal yang tegas bahwa literasi sebenarnya adalah jantung dari intelektualitas, sehingga konsep inilah yang diputuskan dijadikan *core* dari arah gerak AKPRO dalam hal pembinaan.

Hey, tapi dit, bagaimana dengan arahannya Vonny dan misi KAMIL? Kenapa seakan-akan tidak ada korelasinya

dengan literasi? Tentu ada dong, itulah kelebihan berpikir fundamental. Kata seorang mentor filsafat, ketika kita berhasil berpikir sampai ke akar, maka jalan menuju semua ranting pasti ada. Berpikir filosofis dan fundamental memang ribet dan abstrak, namun ketika berhasil dicapai, segala hal selalu bisa dikorelasikan dengan baik. Literasi adalah konsep paling dasar kemampuan berpikir analitis. Ketika literasi dibangun, maka kapasitas orang dalam bidang keilmiahan dipastika akan terbangun juga. Apabila kemudian ada juga arahan misi terkait forum keilmiahan berbasis islam ataupun penanggapan isu keilmiahan, itu pun terlingkup dalam basis literasi. Fondasinya kuat, apapun yang dibangun di atas itu tinggal menyesuaikan, mau forum seperti apa, mau kegiatan seperti apa, mau gerak seperti apa. Pekerjaan besarnya adalah bagaimana implementasinya dalam kegiatan (bukan program kerja). Kenapa? Karena secara pribadi, aku tidak suka menjadi birokrat, yang menetapkan program-program dan kemudian terpaku pada itu saja dan bahkan hanya fokus pada indikator keberhasilannya saja, yang seringnya bersifat kuantitatif.

3. Secarik Peta Langkah

Meskipun arah gerak pada akhirnya tersistemasi dengan baik, alur berpikirnya sudah terlanjur salah. Karena semua

perenungan terkait arah gerak itu dilakukan justru setelah proker sudah selesai 'asal' direncanakan, karena tidak punya banyak basis selain bahwa sebelumnya itu telah dilaksanakan dan cukup baik untuk dilanjutkan.

Aku pribadi sebenarnya sangat ingin berpikir ulang secara mendasar apa yang ada di AKPRO, namun sayang, beberapa ada sedikit harapan dari beberapa orang agar aku 'meneruskan' apa yang sudah ada sebelumnya. Berhubung aku tak paham cara berpikirnya, dan seperti layaknya kebiasaan berorganisasi mayoritas orang, kenapa sesuatu itu ada seringkali hanya karena tahun sebelumnya itu ada, tanpa suatu kerangka berpikir yang jelas. Maka dari itu, pilihan yang ku punya adalah memberikan *ground framework* agar semua yang diteruskan itu paling tidak punya rasionalisasi yang baik selain bahwa itu merupakan propagasi kepengurusan sebelumnya.

Dengan semua basis sederhana yang telah tersusun, paling tidak aku bisa bercerita lebih yakin atas peta langkah yang AKPRO ambil dalam bentuk proker-proker selama setahun. *Well*, secara sederhana, setiap anak cabang dari bagan yang telah disusun sebelumnya akan turun menjadi tepat satu buah proker yang membawa misi sesuai dengan cabang asalnya, sehingga kurang lebih menjadi seperti berikut.



Tersusunlah kemudian 6 proker dengan porsi 3 proker berbasis pelayanan dan 3 proker berbasis pembinaan. Dalam konteks pelayanan, karena target programnya merupakan mahasiswa umum pascasarjana, yang notabene banyak dan luas, maka programnya pun berbentuk *event* dan media sosial. Aspek keterampilan dan pengetahuan diakomodasi oleh dua acara, yakni Sekolah Ilmiah Pascasarjana, yang berseri sebanyak 3 kali, dan rangkaian kegiatan Adiwidya.

Sekolah Ilmiah Pascasarjana, sebagaimana ia merepresentasikan aspek keterampilan, berisi seminar atau pelatihan terkait keterampilan akademik tertentu, seperti menyusun ide penelitian, mencari beasiswa, hingga menulis karya. Adiwidya sendiri, sebagai representasi aspek pengetahuan, berbentuk paling tidak dua macam kegiatan, yakni seminar nasional yang membahas suatu topik pengetahuan tertentu dan *call for paper* yang

mengumpulkan gagasan-gagasan untuk pengembangan pengetahuan.

Satu aspek pelayanan lagi, yakni penyediaan informasi terkait *opportunity* dalam wilayah akademik, diakomodasi oleh sebuah akun Instagram bernama AKPRO Information Center. Informasi menjadi kunci penting seorang intelektual untuk bisa melihat *opportunity* agar dapat melangkah berkembang. Informasi yang diberikan berada dalam lingkup beasiswa, lowongan kerja/magang, *workshop*, seminar, konferensi, dan informasi lainnya yang terkait.

Tiga program dalam basis pelayanan ini sebenarnya merupakan estafet kepengurusan sebelumnya, yang sudah punya nama, *brand*, dan popularitas dalam level tertentu, sehingga menjadi tidak efektif apabila harus merekonstruksi atau merombaknya menjadi program-program lain. Tidak ada yang baru, selain landasan yang kubangun pada fondasinya agar rasionalisasi berpikirnya lebih terjaga.

Dalam konteks pembinaan, karena literasi menjadi prinsip utamanya, maka semua programnya pun baru, mengingat literasi sendiri bisa dikatakan hal yang masih terasa asing di KAMIL. Dalam penerapan *three-stages model* pembelajaran pada dunia literasi, maka tersusun langkah-langkah sebagai berikut.

Tahap kognitif merupakan tahap dimana cara berpikir literatif mulai dibangun melalui bacaan-bacaan yang berkualitas, wawasan yang luas, dan diskusi yang konstruktif. Implementasi tahap ini, dengan mempertimbangkan faktor kemajuan teknologi serta keadaan internal KAMIL sendiri, berujung pada sebuah program yang bernama AKPRO Update. Program ini berusaha untuk secara rutin menyampaikan informasi secara selektif untuk menyuplai wawasan anak-anak KAMIL secara kontinu. Penyampaian informasi ini dilakukan di internal grup *Whatsapp* KAMIL. Rencana awalnya, penyampaian dilakukan setiap hari dengan adanya diskusi yang dipantik setiap beberapa hari tertentu. Dengan ini, diharapkan minimal secara daring, anak-anak KAMIL bisa terbiasakan dengan suasana literatif dan berkualitas, sehingga bisa terinduksi aspek kognitifnya untuk bisa berpikir lebih kritis ala budaya literasi.

Tahap asosiatif sendiri direpresentasikan sebagai tahap dimana proses pengolahan wawasan, pengetahuan, dan gagasan yang diinduksi dari tahap kognitif mulai diaktivasi melalui proses menulis. Dalam hal ini, karena sifat dari tahap asosiatif masih inisiasi, maka kegiatan menulis yang dilakukan masih bersifat sederhana. Implementasinya adalah program menulis secara rutin, yang diinduksi melalui kegiatan bulanan bernama Pekan Essay. Dalam

keberjalanannya, tahap asosiatif ini akan berisi banyak pembimbingan dan *coaching* terkait kepenulisan, yang diniatkan diwujudkan dalam apa yang dinamakan di awal sebagai *Writing Clinic*. Essay yang dimaksud di sini sendiri memakai definisi paling umum, yakni tulisan bentuk apapun yang mengandung gagasan si penulis. Artinya, pada tahap ini, kepenulisan tidak dibatasi dan tidak diberi syarat segala macam, kecuali tema, untuk memudahkan para pemula. Yang terpenting adalah mulai menulis dulu.

Tahap terakhir, yakni tahap otonom, direpresentasikan dengan adanya suatu karya utuh sebagai bentuk final dari proses penerapan budaya literasi. Karya ini berbentuk antologi bersama yang disusun atas nama KAMIL. Tentu adanya karya tidak berarti pembelajaran literasi berhenti, namun sebagai langkah awal pembelajaran yang otonom. Ketika seseorang sudah berhasil menelurkan karya, meskipun bersama-sama, kepercayaan diri terkait kepenulisan akan tumbuh dan dengan itu akan memunculkan keinginan untuk menulis yang lebih tinggi. Itulah tahap akhir dari proses pembinaan literatif di KAMIL.

Secara sekilas, tidak terlihat korelasi langsung dengan intelektualitas atau pascasarjana. Seakan, KAMIL hanya menjadi komunitas literasi belaka, yang tidak secara langsung memberikan taringnya terkait keilmuan yang

advanced. Akan tetapi, literasi memang bukanlah suatu proses yang dibangun untuk satu tahun perjalanan. Tidak. Literasi dibangun untuk ditunai hasilnya bertahun-tahun kemudian. Bisa saja sebenarnya semua yang diadakan bersifat pragmatis dan langsung, seperti sebuah kajian keilmuan, tapi seringkali yang seperti itu hanya berlalu begitu saja, tanpa jelas efeknya apa. Kita sering hanya terfokus pada pembelajaran-pembelajaran pasif, seperti mendengarkan kuliah/seminar/ceramah, membaca buku, menonton video, atau semacamnya. Padahal, sebagian besar proses belajar itu terjadi pada pembelajaran aktif, seperti berpikir, merenung, mengalami, menulis, mencipta gagasan, merumuskan, menganalisis, dan semacamnya.

Dengan 6 proker yang saling melengkapi dalam satu paradigma terkait intelektualitas, peta langkah ini siap untuk dijalani. Apakah akan mudah atau sulit, berhasil atau gagal, sesuai atau melenceng, akan menjadi narasi tersendiri terkait seni perjalanan. Ya, perjalanan yang hanya berbekal prinsip dan peta langkah.

Tentu, peta langkah ini belumlah sempurna. Banyak hal yang sebenarnya terpikirkan namun ku tahan ataupun terhambat hal lain. Salah satu contohnya adalah keinginan untuk mengadakan kajian atau diskusi yang bisa membahas integrasi berbagai ilmu dan agama. Ini justru sebenarnya bagiku hal yang harus ada di KAMIL, karena

nama KAMIL masih terpartisi dan terkotak-kotakkan jika tidak ada integrasi yang baik antara unsur 'islam' dan 'pascasarjana'. Intelektual muslim bukanlah intelektual yang beragama islam. Bukan. Intelektual muslim adalah mereka yang bisa menjadikan islam basis paradigma untuk pengembangan ilmu dan dengannya membangun pengetahuan utuh yang bisa menjembatani dunia materi dan immateri. Hampir sukar ditemukan intelektual muslim masa sekarang, karena islam dan ilmu masih terpartisi, terpisahkan jarak. Mereka yang berusaha menyambungkan berujung pada asal sambung, hanya sekadar menempelkan ayat Al-Qur'an pada teori-teori pengetahuan. Padahal jika melihat karya intelektual-intelektual muslim masa suburnya Baitul Hikmah, maka yang mereka kembangkan adalah *pure* ilmu, namun dengan paradigma yang sangat islam, terutama ketika membangun basis metafisisnya,

Akan tetapi, mengimplementasikan ide tersebut tidaklah semudah itu. Pertama, ada yang menganggap bahwa kajian-kajian itu wilayahnya departemen Syiar dan menganggap AKPRO lebih pada pengembangan *skill* akademik. Tentu itu bisa kuperdebatkan, namun demi pembagian peran yang baik, kucoba titipkan harapan itu ke departemen Syiar. Kedua, integrasi ilmu dan agama bukan hal yang mudah dilakukan. Justru memang karena

sesulit itu, jarang ada yang melakukannya sekarang. Intelektual muslim terpecah menjadi dua, mereka yang tajam pemahaman agamanya namun asing terhadap ilmu lain secara utuh, atau mereka yang tajam pada ilmu lain, namun secara agama setengah-setengah. Dan dengan kesulitan itu, yang saya alami juga ketika aktif di Studia Humanika, dengan sumber daya dan keadaan yang ada di KAMIL (dimana anak-anaknya condong untuk menghindari dari diskusi-diskusi serius, sebagaimana terbahas sebelumnya bahwa orientasi anak-anak KAMIL lebih pada kekeluargaan), maka itu menjadi hal yang sukar untuk diimplementasi pada tahun ini. Untuk yang *case* pertama *pun*, pada akhirnya Syiar lebih memilih kajian yang populis ketimbang kajian yang idealis. Tentu tidak salah. Kita mau tidak mau harus menurut pada pasar, membuat kemenangan kapitalisme menjadi terasa wajar (*well*, itu diskursus lain). Dalam hal apapun, dari bisnis sampai dakwah, tarik ulur antara keinginan pasar dan kebutuhan mendasar akan selalu ada. Dalam bisnsi buku contohnya, penerbit tidak mungkin mau menghabiskan dana besar untuk mempromosikan buku filsafat ketika Novel Tere Liye lebih diminati. Demikian juga dakwah, mengadakan kajian diskursus ilmu dan agama berpotensi pada gagalnya mencapai kuantitas objek penerima. Sebagaimana yang saya selalu alami sedari dulu, kajian yang terlalu serius, tidak akan dapat banyak peminat.

Justru sebenarnya, keseimbangan lah yang perlu diraih, bukan begitu saja menuruti pasar. Sayangnya, Syiar tahun ini lebih memilih untuk sepenuhnya menarik pasar terlebih dahulu, dengan mengangkat tema paling... apa ya, kalau dalam kategori kebutuhan Maslow itu merupakan sesuatu yang berada setelah kebutuhan fisik, maka sebutlah tema yang paling mendasar. Sekali lagi tidak salah, tapi dengan itu, keseimbangan gagal dicapai, *at least for now*. Maka biarlah peta langkah tahun ini ku cukup fokus pada literasi dan pelayanan eksternal saja. Cukup. Membangun literasi sendiri pun bukan hal yang mudah, karena sebelumnya belum terbiasakan di KAMIL, maka kucoba fokus pada membangun dulu sistem dan kebiasaannya.

Tentu, peta langkah ini hanya panduan, tidak ada yang bisa menjamin di tengah-tengah harus banting setir atau berganti jalur. Dan sebenarnya itulah yang terjadi. Masih banyak yang kurang dalam hal ini, sehingga kelak pada keberjalanan, pasti akan ada inovasi yang membuatku harus menata ulang peta langkah ini, namun tentu, ketika sudah berada dalam satu *framework*, segala inovasi dan perubahan pasti akan tetap terjaga dalam satu koridor arah yang sama.

Bismillah.

III.

Langkah-langkah yang Tertatih

*Belajar adalah mengalami, mengalami adalah menjalani,
dan menjalani adalah mewujudkan hasil belajar*

- Anonim

1. Badai Tak Pernah Membawamu Lurus

Pedang sudah diasah. Kaki siap melangkah. Perjalanan panjang terhampar di segala arah. Memang kata orang merencanakan adalah setengah dari kesuksesan, atau dengan kata yang lebih keren, “gagal merencanakan sama dengan merencanakan kegagalan”, namun tetap saja, melaksanakan rencana itu sendiri bukanlah hal yang sepele. Perencana paling rapih, paling rinci, paling tajam, paling terstruktur sekalipun tidak bisa menjamin keberhasilan pelaksanaannya. Itulah mengapa seorang eksekutor butuh keterampilan tersendiri, berbeda dengan mereka yang konseptor, karena bagaimana *resillience*-nya terhadap berbagai perubahan akan sangat menentukan bagaimana seorang pelaksana bermanuver di tengah badai takdir dengan ribuan faktor eksternal yang tak terprediksi.

Itu lah yang tersaji di depan mata. Jutaan ketidakpastian. Tahap demi tahap sebenarnya telah secara abstrak tertata di kepala, kapan harus melakukan apa, dimana harus melakukan dengan siapa. Implementasinya bagaimana, barulah itu urusan yang tidak sederhana.

Sukar menentukan langkah pertama, atau kapan titik awal perjalanan ini bermula, namun anggaplah pasca musyawarah kerja. Meski sebelum itu, ada tahap yang tak kalah bermakna, yakni mobilisasi ksatria. Ya, para prajurit yang siap bergerak bersama, atas nama AKPRO dan segala visinya. Siapa saja mereka, bukan aku ataupun Inay yang menentukan, namun departemen lain yang memang punya ditugaskan demikian, yakni PPSDM. Tentu ada beberapa yang ku ajak langsung, namun tidaklah banyak. Di sini masuk konsep baru yang harus diberi perhatian khusus. Jika pada tahap sebelumnya aku murni menjadi perencana dan pemikir dalam menyusun arah gerak AKPRO, maka kali ini status pemimpin tersematkan juga padaku. Pengelolaan prajurit bukanlah hal yang sepele, justru bisa disebut utama dan krusial, mengingat semua yang akan melaksanakan yang telah ku rencanakan adalah para prajurit AKPRO ini. Jujur, aku tak pandai mengelola manusia, namun aku telah banyak belajar terkait itu. Dibantu dengan Inay sebagai sekdept, aku coba mengelola apa yang bisa ku kelola.

Langkah pertama tentu dimulai mengumpulkan semua prajurit, dan semua sebagaimana impresi pertama adalah yang selalu menentukan, maka kumpul pertama harus bisa membangun semangat awal. Aku putuskan untuk dimulai dengan hal-hal ringan seperti *games* yang bisa membangun keakraban. Syukurnya, sekdept cukup ahli dalam hal ini berhubung ia mantan PPSDM. Lokasinya pun tidak di lapangan terbuka, lebih tepatnya lapangan rumput sipil, untuk membuat suasana menjadi lebih tenang dan syahdu. Setelah sedikit *games*, barulah perkenalan dan penjelasan terkait AKPRO dan program-programnya dilakukan. Meskipun tidak semua bisa hadir lengkap, kumpul pertama itu bisa dikatakan menyenangkan. Pada hari itu juga, setiap program sudah ditetapkan penanggungjawabnya masing-masing.



Menjaga moral dan semangat adalah PR selanjutnya. Yang ku tahu, komunikasi harus tetap terjaga, sehingga selebihnya, setelah itu, kumpul dibuat rutin paling tidak dua pekanan, dengan tempat yang selalu berubah agar tidak bosan, mulai dari saung Usman, gedung CAS, taman Ganesha, selasar labtek VIII, gedung CC Timur, bahkan balai kota Bandung. Komunikasi secara daring pun selalu intens coba dilakukan, minimal dengan aku pribadi yang memegang integritas di dunia maya bahwa tidak boleh sedikitpun mengabaikan *chat*. Selain itu, satu dua kali dilakukan kumpul yang sama sekali tidak membahas kerjaan, seperti buka bareng pada saat Ramadhan, nonton

bareng, foto, jalan-jalan, dan lain sebagainya. Terkesan klise dan sederhana memang, tapi bagiku pribadi yang introvert, semua ini hal yang sebenarnya melelahkan, namun tanggungjawabku sebagai kadept yang harus memimpin semua prajurit AKPRO membuatku tidak boleh menjadikan *personality*-ku alasan. Sebagai seorang introvert, menjadi pemimpin akan selalu merupakan tantangan bagiku, dan justru dari situ aku belajar banyak hal mengenai penyesuaian diri dan karakter. Setiap orang yang kenal aku bisa mendeskripsikanku dengan cara berbeda-beda, karena aku selalu bersikap bergantung dimana aku berada. Tidak mungkin kan aku di KAMIL bersikap seperti filsuf yang apa-apa dipertanyakan? Tidak mungkin juga kan aku di KAMIL bersikap seperti anak resimen yang sangat berbasis komando? Meskipun begitu, semua sifat-sifat alami tidak bisa ditutupi sepenuhnya, sehingga ketika aku berusaha lunak dan lembut di KAMIL pun, orang-orang masih menganggap aku sebagai orang yang keras. Bahkan, sering kali setiap aku berbicara, meskipun aku telah berniat untuk secair mungkin, suasana bisa berubah menjadi sangat serius, entah dari wajahku, suaraku, sikapku, atau apa, terkadang aku pun tidak mengerti.

Dalam konteks itu, dalam lingkungan seperti KAMIL, aku menjadi seperti terkesaan sangat otoriter karena aku

memang cenderung memimpin dengan supervisi penuh sampai ke tataran teknis. Bukan karena aku tidak percaya pada orang-orang yang telah ku delegasikan dengan amanah, tapi bagiku pemimpin memang harus tahu semuanya, karena sampai hanya 1 rupiah luput tidak ada kejelasan dalam suatu program misalnya, aku yang tetap akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Lagipula, bagiku pemimpin bukan orang yang hanya melihat-lihat dari atas. Akan tetapi, di KAMIL, aku merasa seperti terkesan terlalu intervensi, meskipun tidak ada yang secara eksplisit mengatakan demikian. Aku hanya membandingkan diriku dengan pemimpin-pemimpin lainnya di KAMIL. Masalah kepemimpinanku dan pengelolaan SDM di AKPRO sebenarnya berjalan cukup mulus sepanjang kepengurusan, kecuali ada satu noda hitam yang ku anggap sebuah kegagalan besar.

Ku anggap kegagalan karena ternyata efeknya cukup jangka panjang, meskipun aku sudah lakukan banyak usaha untuk menyelesaikannya. Singkatnya, ada salah seorang anggota AKPRO yang sifatnya cenderung dominan dan keras, kebetulan ia menjadi komandan salah satu program. Mengetahui hal itu, aku mengubah sikap khusus untuk program itu, dimana aku cenderung melepas ketimbang terlalu mengontrol, namun tetap berusaha mengetahui seluruh keberjalanan. Hingga suatu ketika,

ada miskomunikasi dengan pihak lain terkait program itu, yang membuat ia sendiri kesal dengan pihak lain tersebut. Awalnya ku anggap tidak terlalu masalah dan ku biarkan selesai dengan sendirinya, namun ternyata itu terangkat terlalu jauh dan ia membuat pernyataan terkait pihak lain tersebut yang bagiku tidak baik dan tidak pantas dikatakan sebagai seorang muslim. Aku pun menegurnya secara langsung seketika. Hal itu memang langsung menyelesaikan masalah saat itu, namun tampaknya hal itu ia bawa ke hati hingga membuatnya berubah sikap, sampai memutuskan hubungan dengan kegiatan-kegiatan AKPRO setelah itu. Bahkan, sampai akhir kepengurusan, ia tidak merespon setiap kali dihubungi terkait KAMIL atau AKPRO. Tentu aku sudah berusaha mengajak komunikasi, meminta maaf, dan segala macam hal yang bisa kulakukan untuk menjalin kembali silaturahmi, sayangnya itu semua tidak membuahkan hasil. Sampai detik aku menulis ini pun aku merasa bersalah, karena sebenarnya selalu ada cara yang lebih halus untuk menegur orang, apalagi untuk orang yang sesama keras.

Selebihnya, menjadi kadept sepanjang kepengurusan juga harus bisa membina anggota AKPRO dengan beberapa nilai yang memang ingin diterapkan. Salah satu aspek pembinaan yang ku coba terapkan di AKPRO adalah ketepatan waktu, hal yang sebenarnya klise, namun masih

selalu menjadi masalah di mana-mana. Cara yang ku terapkan adalah membuat aturan sederhana bahwa yang terlambat harus konfirmasi, dan yang tidak konfirmasi diwajibkan membawa makanan sebagai hukuman. Cara lain tentu adalah selalu memberi contoh dan men-‘teror’ anak-anak AKPRO sebelum waktu yang disepakati. Selain itu, aku pribadi mencoba terus berkomunikasi dengan setiap anak AKPRO, sehingga apabila tidak ada respon di grup Whatsapp, maka akan aku chat secara pribadi. Pemerataan amanah melalui AKPRO Update atau tausiyah bergilir setiap rapat pun aku lakukan untuk memastikan setiap anak AKPRO tetap ‘terpegang’. Hal-hal kecil lainnya lebih dari bagaimana aku berkomunikasi, baik di grup ataupun langsung, dengan anak-anak AKPRO. Tentu semua yang ku lakukan masih sangat jauh dari kata berhasil, namun semua usaha telah ku maksimalkan terlepas dari aku sendiri sebagai pribadi yang introvert sebenarnya ‘lelah’ berhubungan dengan manusia.

Semua usaha maksimal itu juga pun harus tetap berada dalam keseimbangan dengan bagaimana aku meluangkan waktu di rumah sebagai seorang suami dan ayah. Ketika aku naik sebagai kadept di awal kepengurusan, istri sudah hamil 3 bulan dan tepat ketika pertengahan kepengurusan, anak pertamaku lahir, sehingga sebenarnya secara total satu kepengurusan di AKPRO, aku harus sangat membagi

waktuku. Ditambah lagi, sebagai keluarga muda, aku masih tertatih-tatih mencari nafkah dan penghasilan, sehingga aku pun harus meluangkan waktu untuk kerja *part-time*. Semua itu, plus tanggungjawabku sebagai mahasiswa doktoral dimana beban penelitian selalu menghantui setiap saat, menjadi tantangan utama 1 tahun kepengurusan sebagai ketua departemen AKPRO. Terlalu banyak jatuh bangun yang terjadi sepanjang tahun itu untuk diceritakan. Yang bisa selalu ku tanamkan ke siapapun adalah, tidak ada namanya 'terlalu sibuk' untuk melakukan sesuatu. Selama semuanya dalam keseimbangan sejati, semua pasti akan terlaksana dengan baik. Tentu ada suatu titik limit karena waktu memang terbatas, namun terkadang orang-orang terlalu cepat menentukan titik limit itu sehingga justru membatasi diri dari transendensi menjadi manusia yang lebih baik.

2. *Quest of Proker*

Setiap misi pada dasarnya menciptakan cerita tersendiri, namun semua tetap saling terhubung satu sama lain dalam satu pertunjukkan karena dilaksanakan hampir selalu secara paralel. Pertunjukan besar itu menjadi narasi tersendiri sebagaimana diceritakan sebelum ini, maka kali ini, biarkan aku merajut hikmah dari setiap misi. Aku tidak akan bercerita detail layaknya sebuah laporan

pertanggungjawaban, karena yang ingin ku tekankan di sini lebih pada hikmah besar yang bisa direnungi.

2.1. Merayakan Ilmu Pengetahuan

Sering mendengar 'Adi'? Bukan, bukan Adit, tapi Adi. Ia bukan kata, apalagi frasa. Ia justru hanyalah awalan, *prefix*, yang disematkan dengan kata lain hingga menghasilkan suatu makna baru. Makna baru yang dilahirkan oleh 'Adi' bukanlah hal sepele. Ia tidak sekadar menambah sifat atau atribut, apalagi sekadar penghias agar nyaman disebut, namun justru, ia mengamplifikasi, menaikkan derajat, mempromosikan, dengan suatu pemaknaan puncak dari sifat yang dimiliki kata yang disematkannya. Namun tentu, ia tidak lah seagung Maha. Ya, adikarya, adikuasa, adicita, adiguna, adidaya. Semua mencerminkan suatu makna yang lebih ketimbang kata asalnya. Demikian juga adiwidya, yang mengamplifikasi makna widya menjadi lebih dari sekadar pengetahuan, namun pengetahuan yang telah mewujud dalam implementasi, aplikasi, kolaborasi, aksi, reformasi, dan bahkan *policy*. Inilah yang kemudian menjadi landasan nama sebuah program agung AKPRO KAMIL sejak 2012, program yang tak sekadar acara biasa, program yang diharapkan menjadi *magnum opus* setiap kepengurusan KAMIL, puncak dari setiap acara KAMIL. Kelihatannya keren, tapi pada faktanya sebagai ketua departemen yang menjalankan AKPRO dimana Adiwidya

sebagai salah satu program kerjanya, Adiwidya bagiku penuh lika-liku, bahkan sebelum panitianya sendiri terbentuk.

Lika-liku pertama datang dari persepsi beberapa orang di KAMIL yang melihat Adiwidya bukan secara esensial acara perayaan ilmu pengetahuan, sebuah acara akademik, tapi hanya acara besar KAMIL saja. Titik. Dengan itu, program-program lain, yang secara esensial tidak terkait dengan akademik, sering ingin ditempelkan di Adiwidya dengan beragam alasan. Ini terkesan sepele, karena tentu apalah yang buruk dari sebuah kerjasama? Bukankah justru bisa mengamplifikasi kebesaran Adiwidya sendiri. Sayangnya tidak sesederhana itu. Kepanitian secara ideal bergerak berdasarkan satu visi yang diperjuangkan, bukan sekadar *event organizer*, pelaksana tugas, apalagi budak organisasi, bukan. Terlepas dari semua hal positif yang bisa didapatkan dari menjadi seorang panitia yang sekadar melaksanakan tugas, tapi akan banyak energi yang terbuang bila bergerak berorganisasi tanpa suatu konsep fundamental yang dibawa. Dalam konteks itu, Adiwidya pada tahun 2019, ingin disematkan acara-acara lain seperti KAMIL reuni akbar dan KAMIL Open (turnamen badminton), sebagaimana Adiwidya tahun 2018 pun disematkan acara Silatnas sebagai bagian dari Adiwidya. Itu satu. Hal lainnya, energi panitia, baik energi pikiran

maupun energi fisik, akan banyak sekali terkuras dengan begitu banyak acara yang harus diurus, terutama divisi panitia yang sifatnya pendukung, seperti logistik, konsumsi, kesekretariatan, dan sebagainya. Iya *sih*, mungkin tiap acara akan ada divisi acaranya masing-masing, tapi bayangkan mereka yang harus mengurus logistik berbagai acara sekaligus.

Lantas bagaimana? Aku pribadi melihat persepsi KAMIL masihlah bersifat pragmatik ketimbang esensial, masih berorientasi kebermanfaatan ketimbang kerapuhan berorganisasi dan keidealan prinsip. Itu bukan hal yang salah, tapi ada kekurangannya sendiri. Pada akhirnya, dengan banyak pertimbangan, aku harus mengalah dengan membiarkan Adiwidya tahun 2019, Adiwidya VII, menjadi sangat gemuk dengan 5 mata acara, yakni seminar nasional, *call for paper*, pameran, reuni akbar, dan pertandingan badminton. Sebagaimana yang saya paparkan di awal buku ini, KAMIL tetaplah berorientasi keluarga sebagai *primary needs*, sehingga pada akhirnya kebutuhan departemen lain perlu diakomodasi ketimbang menjadi sebuah konflik. Tentu akan berbeda kasusnya jika aku ketua umum, namun berhubung aku hanya ketua salah satu departemen, maka aku tak punya banyak wewenang.

Tentu, ketika usaha mengakomodasi hal-hal non akademik seperti reuni akbar dan KAMIL Open di Adiwidya, beberapa penyesuaian perlu dilakukan, seminimal-minimalnya agar sinergis antar acaranya, sehingga dirancang beberapa hubungan timbal balik antar mata acara, seperti bahwa reuni akbar bisa menjadi potensi dana tambahan dari pengumpulan donasi alumni atau bahwa KAMIL Open bisa menjadi potensi dana tambahan juga dari *sponsorship*. Well, mungkin terkesan *otak-atik gathuk*, tapi itu hal minimal yang bisa dilakukan ketimbang wajah Adiwidya seperti makhluk yang tangan dan kakinya macam-macam bentuknya. Realitanya bagaimana? Yah, namanya rencana, sekali lagi, jarang bisa berjabat tangan dengan realita. Semua yang dikhawatirkan pun terjadi, betapa lelahnya panitia inti non-acara, plus bahwa setiap mata acara akhirnya seakan menjadi acara sendiri-sendiri, yang kebetulan menumpang nama yang sama. Apakah potensi tambahan dana itu kemudian juga berhasil dicapai? Tidak juga, karena sekali lagi, tidak sesederhana itu merancang atau merencanakan sesuatu. Semua acara berjalan relatif lancar, memang, *but at what cost?* Apa kah keberhasilan hanya dilihat seketika dari bagaimana acara itu terlaksana? Itu yang menjadi harus dipikirkan dalam ke depannya.

Lika-liku kedua muncul di tengah-tengah keberjalanan. Masalah ini sebenarnya relatif klasik dalam suatu organisasi, namun cukup fatal bila sering terjadi, apalagi untuk sebuah acara besar seperti Adiwidya. Apa yang terjadi? *Reshuffle* panitia inti. Ini sukar dihindari sebenarnya, karena dalam suatu organisasi biasanya tidak ada paksaan apapun selain kontrol sosial, sehingga mundurnya seseorang pada suatu kepanitiaan atau organisasi bukan hal yang bisa dikendalikan secara penuh. Dalam hal ini, kepanitiaan Adiwidya mengalami dua kali pergantian ketua divisi. Yang pertama, pada Juni 2019, pasca lebaran, karena suatu hal yang sebenarnya bersifat personal dan memang sangat sukar untuk diselesaikan, ketua divisi seminar dan diskusi panel (SENDIPA) mengundurkan diri, tidak hanya dari Adiwidya atau KAMIL, tapi dari ITB. Mempertahankannya sangatlah tidak memungkinkan, sehingga satu-satunya solusi adalah mencari pengganti. Akan tetapi, implementasinya tidaklah semudah mengatakannya. Di tengah-tengah kepengurusan, banyak anggota KAMIL sudah memiliki amanahnya masing-masing. Kalaupun ada yang belum, menyanggupi untuk menjadi ketua divisi SENDIPA bukanlah hal yang mudah terjadi, mengingat SENDIPA merupakan acara inti dari Adiwidya. Cukup panjang penyelesaian hal ini, hingga akhirnya keputusan berat pun terambil, bahwa penggantinya adalah kadept PPSDM yang

memang pada Adiwidya sebelumnya punya pengalaman di SENDIPA. Adalah sebuah kondisi yang kurang baik dalam suatu organisasi bila sampai ada kader yang memegang dua amanah sekaligus, namun apa daya, tidak ada alternatif yang ditemukan.

Pergantian ketua divisi kedua terjadi beberapa bulan kemudian, dimana ketua divisi kesekretariatan (KESTARI) terbawa kesibukan laboratorium yang membuatnya tidak sanggup membagi waktu lebih sehingga memilih untuk mundur. Untuk kasus kali ini, masalah tidak berlangsung lama, dikarenakan dari awal sudah ada seorang kandidat lain yang sebenarnya butuh motivasi lebih untuk menyanggupi. Dan kali ini, dengan kondisi yang sudah cukup darurat dimana acara sudah semakin dekat, plus tidak adanya alternatif kandidat, maka ia menyanggupi dengan cukup cepat.

Dua pergantian ketua divisi ini mungkin hal yang terkesan lumrah dalam suatu organisasi dimana tidak ada intensif, tidak ada gaji, tidak ada paksaan dalam melaksanakannya, namun sebenarnya ini merupakan masalah yang tidak bisa dianggap kecil. Dengan mundurnya dua ketua divisi, moral ketua divisi lain akan terpengaruhi, dengan persepsi sederhana bahwa “betapa mudahnya mundur dari tanggungjawab”, apalagi pada kondisi dimana panitia inti tengah jenuh setelah beberapa bulan mengurus Adiwidya

dengan segala kendalanya. Dalam hal seperti ini, memang seni berorganisasi tidaklah sesederhana manajemen biasa, namun benar-benar kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan manusia sehingga orang-orang tetap dengan senang hati menjalankan tanggungjawab, sesulit apapun itu. Klise memang, tapi itu bukan hal yang mudah. Bagaimana mendorong manusia untuk bergerak tanpa paksaan atau iming-iming layaknya berusaha menggerakkan air ke atas, dimana air selalu cenderung bergerak ke bawah, sebagaimana manusia selalu cenderung bergerak dengan orientasi imbalan diri, langsung ataupun tidak langsung. Itulah kembali sebenarnya aspek kekeluargaan di KAMIL tidak bisa dihilangkan, karena itu adalah salah satu kekuatan pendorong dan penguat anggota KAMIL dalam menjalani setiap tanggungjawabnya. Keseimbangan antara kekeluargaan dan profesionalitas dalam menjalankan organisasi menjadi hal mutlak untuk dicapai demi keberhasilan KAMIL.

Lika-liku ketiga terjadi juga tepat di tengah-tengah keberjalanan dimana adanya intervensi mendadak dari rektorat terkait tempat pelaksanaan. Panitia telah meminjam Aula Timur untuk digunakan pada 2 November 2019, dan izin pun telah turun. Akan tetapi, berhubung pada tahun yang sama tengah dilangsungkan prosesi

pemilihan rektor ITB, salah satu kegiatannya juga dilaksanakan pada 2 November di tempat yang sama, sehingga sebagai yang lebih berkuasa, tentu pemilihan rektor lebih diutamakan sehingga panitia Adiwidya diminta untuk mengganti tempat oleh Direktorat Sarana dan Prasarana ITB. Hal ini cukup menguras hati dan pikiran panitia kala itu, karena mencari tempat alternatif yang setara dengan Aula Timur hampir mustahil. Satu-satunya kandidat yang memungkinkan adalah auditorium CRCS lantai 3, namun pada tanggal yang telah ditetapkan telah dipinjam oleh pihak lain. Ruang umum besar yang kosong pada tanggal 2 November hanya galeri CC Timur, yang relatif sempit dibandingkan aula ataupun CRCS. Dengan itu, pilihannya adalah tanggal tetap namun tempat tidak sesuai atau tempat sesuai namun ganti tanggal. Problematika yang muncul jika ganti tanggal adalah pembicara-pembicara yang sudah menyanggupi di tanggal 2 November. Proses penyelesaian ini cukup panjang, namun menghasilkan akibat yang cukup fatal. Sebagai bahan pertimbangan, panitia mencoba menanyakan ke pembicara terkait perubahan tanggal ke tanggal 17 November. Akan tetapi, pembahasan yang kurang tepat dari panitia yang menghubungi, menghasilkan miskomunikasi sehingga 2 pembicara mengartikan bahwa pergantian tanggal adalah hal yang sudah pasti dan tetap, bukan sekadar opsi pertimbangan. Ketika selang beberapa

hari ternyata pihak rektorat mengubah rencana dan membuat aula timur kembali bisa digunakan pada tanggal 2 November, 2 pembicara sudah mengagendakan hal lain di tanggal 2 karna menganggap acaranya memang telah berganti tanggal ke 17 November. Alhasil, 2 pembicara gagal diundang, yakni pak Agus Purwanto dan Salman Subakat. Dua-duanya hasil dari miskomunikasi. Yang mengecewakan panitia kemudian adalah kurang bertanggungjawabnya pihak Wardah dalam usahanya menggantikan pak Salman Subakat, yang sebenarnya hasil dari kerjasama panitia dengan Wardah. Apa daya, karena tidak ada hitam di atas putih, tidak banyak yang bisa dilakukan. Satu pelajaran terkait kerjasama dengan pihak lain.

Secara proses, selain tiga kasus di atas, sebenarnya secara general persiapan Adiwidya bisa dikatakan lancar, terlepas dari segala kendala teknis yang sebenarnya lumrah terjadi dalam setiap kepanitiaan, terutama panitia acara besar. Di awal, beberapa orang formatur dibentuk dulu untuk menyusun konsep dasar dan panitia inti. Proses ini membutuhkan hampir 2 bulan sejak kepengurusan dimulai, sehingga panitia baru benar-benar terbentuk sekitar akhir Februari. Sebenarnya memang diharapkan bisa lebih cepat, namun membentuk secara utuh panitia tidak sesederhana mengajak teman untuk bermain,

dikarenakan menjadi panitia Adiwidya berarti memegang tanggungjawab penuh sampai November, dan divisi yang dibutuhkan sendiri pun cukup banyak. Salah satu solusi yang memungkinkan sebenarnya adalah pembentukan tim formatur yang lebih dini, yakni sebelum kepemimpinan berganti, meskipun itu sendiri pun sukar untuk direalisasikan. Salah satu titik tengahnya adalah membentuk tim formatur bersamaan dengan membentuk BPH.

Selain membentuk formatur, di awal dibentuk *steering commitee* (SC) untuk membantu mengarahkan pelaksanaan Adiwidya. SC yang dibentuk berasal dari BPH dan panitia inti Adiwidya sebelumnya. Sistem kerja supervisi SC saya buat per divisi, sehingga setiap anggota SC akan menyupervisi satu atau dua divisi. Beberapa divisi cukup efektif dilakukan supervisi seperti ini, namun beberapa yang lain tidak, terutama SC yang kurang terkait atau kurang *concern* dengan divisi yang disupervisi. Misalnya, di awal, kadept Syiar, sebagai yang bertanggungjawab juga dengan KAMIL Open, saya petakan untuk menyupervisi divisi KAMIL Open dan divisi *Public Relation* (PR). Akan tetapi, supervisi divisi PR tidak berjalan semestinya, sehingga di tengah pun saya ambil alih. Ketidakefektifan keberjalanan supervisi ini membuat beberapa divisi sedikit lepas kontrol, sehingga kinerjanya pun tidak sesuai yang

diharapkan. Beberapa evaluasi dalam pelaksanaan Adiwidya, terutama Adiwidya Fair, dimana kerugian banyak terjadi, disebabkan salah satunya adalah sistem supervisi yang tidak berjalan dengan baik. Adalah hal lumrah apabila panitia pelaksana mengalami naik turun semangat, lupa akan sesuatu, kurang mempertimbangkan beberapa hal, atau kendala-kendala lainnya, sehingga supervisi SC adalah cara untuk meminimalisasi hal tersebut. Ketika supervisi SC berjalan kurang efektif, maka peluang panitia pelaksana melakukan kesalahan semakin besar.

Begitulah lika-liku sebuah perayaan ilmu, tidak sesederhana membalik buku atau mengajukan tanya pada guru. Dalam ranah organisasi, kendala dan pelajaran justru bukan datang aspek pengetahuannya, tapi dari aspek hubungan sama manusia. Begitulah.

2.2. Meniti Keterampilan Akademik

Satu program, Sekolah Ilmiah Pascasarjana (SIP), digembor-gemborkan menjadi salah satu pedang utama dari AKPRO, setelah Adiwidya tentunya. Bahkan niat untuk mengubah namanya menjadi urung karena sungkan akan mereka yang telah melekat dengannya. Entah seberapa tahu orang-orang luar KAMIL dengan SIP, namun ku tak ingin terlalu menentang tradisi. Selain karena tidak ada banyak alasan untuk mengubahnya, SIP

juga memang hal yang perlu dalam kerangka berpikir yang telah ku susun sebelumnya

SIP dalam kerangka yang ku susun, dan juga membaca dari apa yang biasanya terjadi dari tahun ke tahun, fokus pada keterampilan akademik. Dalam hal ini, apa yang disampaikan di SIP lebih pada pelatihan ketimbang pemberian pemahaman konsep. Bedanya apa? Sebagai namanya, istilah ilmiah, atau mungkin secara general intelektualitas, memiliki konsep abstrak yang sebenarnya jarang dipahami oleh sebagian besar akademisi sendiri. Para mahasiswa pascasarjana sering didorong langsung untuk secara teknis terlibat dalam aktivitas ilmiah tanpa sedikitpun dimatangkan pemahamannya terkait konsep 'ilmiah' itu sendiri. Mungkin pada strata 3 atau tingkat doktoral ada mata kuliah 'filsafat ilmu' atau 'filsafat sains' yang bisa mengakomodasi konsep abstraknya, namun sebenarnya mahasiswa magister sebaiknya sudah harus memahaminya, karena pada akhirnya mereka akan sama seperti sarjana: pekerja (ilmiah) terampil. Dalam konteks itu, muncul niat untuk menyelipkan materi konsep intelektualitas pada salah satu SIP. Akan tetapi, pada saat penyusunan, ada 3 agenda SIP sudah memiliki porsi materinya masing-masing, sehingga walaupun harus ada materi konseptual, maka hanya bisa diakomodasi pada 4 SIP. Terkait itu, niat adanya materi konseptual pun harus

menjadi *waiting list*, melihat bagaimana keberjalanan AKPRO, apakah memungkinkan untuk mengadakan SIP 4 kali. *Spoiler alert!* Itu tidak terjadi.

Pada perencanaan awal, SIP yang akan dilaksanakan mencoba secara bertahap menanamkan keterampilan akademik, yakni dari membangun gagasan, menuliskannya, dan kemudian mempresentasikannya, sehingga pas terbagi dalam 3 kali SIP. Jikalaupun ada kesempatan untuk SIP keempat, maka yang diangkat adalah materi konseptual sebagaimana diwacanakan.

Di awal, komandan untuk seluruh SIP direncanakan dipegang satu orang, sebagaimana tahun sebelumnya. Namun, ketika SIP pertama sendiri mulai dikonsep dan disiapkan, sebagaimana datangnya hujan sering tak terduga, komandan yang telah ditetapkan sebelumnya tiba-tiba menemui kesibukan akademik lain yang dirasa memang lebih utama, sehingga terjadilah sedikit kesendatan dalam persiapan SIP, dan akhirnya dilakukan pergantian komandan sekaligus pergantian rencana bahwa satu SIP cukup satu komandan, agar beban tidak terlalu banyak dan lebih terbagi ke prajurit AKPRO lainnya. Begitu komandan SIP pertama ditetapkan, tidak banyak hambatan yang terjadi selain hal-hal teknis, memperjelas prinsip bahwa kestabilan dan kelancaran suatu kegiatan komunal, baik organisasi maupun acara tertentu,

bergantung banyak pada kestabilan komandannya. Prinsip serupa juga terjadi pada SIP 2 dan 3 berikutnya.

Walau dengan beberapa kendala, SIP 1 pun terlaksana, dengan tema sesuai rencana, mengenai bagaimana membangun ide penelitian agar tak sekadar wacana. Tak perlu berselang lama, tim untuk SIP 2 segera dibentuk. Tema rencana awal untuk SIP 2 sebenarnya adalah kepenulisan, namun entah kenapa, muncul wacana lain yang berkaca dari kegiatan tahun sebelumnya. AKPRO 2018 mengadakan simulasi IELTS bekerja sama dengan ISNet. Setelah dipertimbangkan kembali, dan sedikit survey ke UPT Pusat Bahasa ITB, simulasi IELTS dianggap cukup diperlukan dan relevan untuk mahasiswa magister. Agar benar-benar memang sebuah sekolah (namanya saja SIP), maka tetap diadakan penyampaian materi yang kira-kira terkait, yakni mengenai bagaimana mencari beasiswa untuk melanjutkan studi doktoral ke luar negeri. Memang, SIP 2 ini mempersempit pasar peserta menjadi benar-benar hanya untuk mahasiswa magister saja, namun itu tidak menjadi masalah, karena untuk penyempitan pasar seperti itu pun, realisasi pesertanya ternyata sangat mencukupi.

Sekali lagi, melalui kerja sama dengan UPT Pusat Bahasa ITB, SIP 2 berjalan tanpa kendala signifikan selain hal-hal teknis yang wajar terjadi dalam suatu kepanitiaan. Secara lini masa, SIP 2 diadakan cukup dekat dengan ujian akhir

semester genap, sehingga pertimbangan pengadaan SIP 3 di semester yang sama menjadi semakin tidak pas. Akan tetapi, kalau SIP 3 diadakan di semester berikutnya, maka kemungkinan terlaksananya SIP 4 akan semakin kecil, karena pada semester genap, Adiwidya adalah fokus utama, sebagai sebuah acara besar KAMIL. Mengenai SIP 3 sendiri, karena tema kepenulisan tidak jadi terangkat pada SIP 2, maka ia pun diangkat di SIP 3.

Tidak seperti dua SIP sebelumnya, sempat ada lika-liku yang terjadi pada persiapan SIP 3. Berhubung aku merupakan eks-ketua program pembinaan intelektual di Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP) Salman, aku memiliki beberapa akses ke beberapa intelektual salman, yang notabene adalah dosen-dosen ITB sendiri. Wacana pelatihan menulis sebenarnya juga program dari BPP Salman untuk tahun 2019, sehingga ketika SIP 3 ingin mengangkat tema kepenulisan, gagasan kerja sama muncul, sehingga diadakanlah komunikasi dengan BPP Salman. Dari sinilah kemudian muncul lika-liku, membuatku belajar bahwa syarat utama kerja sama adalah harus berada dalam persepsi yang sama, tanpa asumsi. Makna bekerja bersama adalah melakukan sesuatu secara sinergis untuk suatu tujuan yang sama, maka dari itu, tentu harus dengan visi dan persepsi yang sama akan tujuan tersebut. Inilah yang kemudian gagal terjadi pada SIP 3,

yang sebenarnya bersumber dari gagalnya komunikasi. Kegagalan komunikasi bukan terjadi antara aku dan BPP Salman, justru aku sebagai yang sangat mengenal manajemen Salman tidak akan salah paham. Yang terjadi adalah kesalahpahaman antara BPP Salman dan panitia SIP 3 sendiri, atau secara spesifik, komandannya.

BPP Salman pernah mengadakan pelatihan menulis sebelum 2019, namun sifatnya profesional, dimana biaya pendaftarannya berkisar 300rb-1jt rupiah, yang meskipun wajar di kalangan tertentu, dalam level KAMIL, itu tergolong sangat besar. Dalam hal ini, BPP Salman bahkan menjembatani untuk kerjasama juga dengan LPPM ITB. Sayangnya, terlebih lagi, LPPM justru menetapkan standar yang lebih tinggi lagi, dimana memang mereka biasa mengadakan pelatihan untuk perusahaan atau dosen. Kerja sama dengan LPPM akhirnya batal dan menyisakan kembali BPP dan KAMIL. Negosiasi yang dilakukan adalah tawaran KAMIL untuk mengadakan pelatihan menulis dengan pelayanan seperlunya saja, sehingga dana bisa ditekan. KAMIL akan atur semuanya, BPP tinggal menyediakan jaringan, seperti publikasi dan akses pembicara. Hasilnya, BPP kemudian bisa menghubungkan KAMIL dengan Kumparan, sehingga salah satu pembicara pun dari redaktornya. Selebihnya, memang segala urusan teknis, KAMIL yang mengurus. Terlihat simpel. Namun,

kenyataannya ini menghasilkan polemik, karena komandan SIP 3 berekspektasi berbeda dari kerjasama yang dijalin. Polemik ini tidak berdampak besar secara organisasi, namun sepertinya berdampak cukup signifikan di ranah personal, yang aku sendiri menjadikan itu satu tinta hitam keagalanku sebagai ketua departemen. Detailnya? Tidak pantas ku ceritakan di sini. Hikmah terbesarnya adalah bahwa hubungan antar manusia tidak boleh melibatkan asumsi sedikitpun, dan dengan itu membutuhkan komunikasi sejelas-jelasnya. Satu asumsi bisa memicu beragam prasangka, dan prasangka bisa berujung perasaan dan emosi yang tidak seharusnya ada. Itulah mengapa kerjasama personal sekalipun, apalagi organisasional, harus melalui proses komunikasi dua arah yang baik.

Selebihnya, semua berjalan dengan cukup lancar. Cukup, tidak lebih, karena sebenarnya SIP masih punya potensi untuk menjadi lebih sukses lagi, terutama melalui indikator peserta.

2.3. Wawasan yang ingin dipantik

Baik! Masuk ke *grand quest* literasi. Tahap pertama, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah tahap kognitif, yakni tahap membangun landasan dulu dari literasi. Program turunannya adalah AKPRO Update. Ini program yang sebenarnya sederhana namun cukup menantang. Kenapa? Karena di awal direncanakan bahwa

Update ini dilakukan tiap hari, dan sekali-sekali diiringi dengan diskusi, sehingga ini benar-benar tanggung jawab yang kontinu. Untuk merealisasikannya, dan juga sekaligus membina anak-anak AKPRO sendiri, saya membagi rata tugas *update* ke seluruh anggota AKPRO tanpa pengecualian, sehingga paling tidak *looping*-nya terjadi setiap 23 hari. Agar tidak memberatkan, saya tidak buat patokan isi *update* seperti apa, yang penting berisi informasi atau gagasan positif tertentu, walau dari saya sendiri ada sedikit harapan bahwa isinya cenderung berbobot dan tidak asal *copy-paste* dari situs-situs *mainstream*. Hal ini agar anak-anak AKPRO sendiri terbuka wawasannya seiring berusaha membuat *update* ketika mendapat giliran, karena untuk bisa menyusun suatu *update*, kalau bisa kata-kata yang dibuat disusun sendiri dan merupakan hasil elaborasi berbagai informasi. Sayangnya, membudayakan membaca dan riset informasi di internet bukanlah hal yang bisa terjadi secara singkat, walau ada paksaan sekalipun.

Kenyataannya, beberapa anak AKPRO lebih cenderung untuk sekadar *share* saja apa yang kira-kira bagus dari suatu situs tertentu. Bahkan, beberapa hanya membagikan tips dan trik, yang sebenarnya tidak melanggar apa yang diminta, namun di luar ekspektasiku yang berharap isinya lebih ke gagasan informatif. Tak mengapa, namanya

membina dan membudayakan, tidak mungkin hasilnya langsung bagus. Yang terpenting, semua tetap konsisten berusaha *update* meskipun bolong satu dua kali.

Pada semester pertama kepengurusan, program ini berjalan relatif lancar karena presentase bolongnya sangat kecil. Setiap anggota AKPRO secara konsisten, meski terkadang harus diingatkan, untuk memberikan *update*-nya. Akan tetapi, pola ini sukar dipertahankan. Karena harus di-*post* terus menerus, lama-lama anggota AKPRO menjadi jenuh dan mulai harus terus diingatkan. Puncaknya adalah ketika Ramadhan, dimana saya membuat AKPRO Update edisi Ramadhan, yang di-*post* penuh selama 30 hari setiap mau buka puasa. Setelah itu, berhubung lebaran dan liburan, ketika mau diaktifkan kembali AKPRO Update di semester berikutnya, sudah mulai malas dan tidak semangat. Hingga akhirnya, AKPRO Update sempat kosong sementara sampai ada rekrutmen baru. Selain itu, ada timbal balik bahwa sisi pembaca pun jenuh dengan *update* setiap hari. Maka, untuk prajurit AKPRO yang baru, diatur AKPRO Update hanya 2 kali sepekan dan hanya sampai Adiwidya, agar Adiwidya memang bisa jadi acara puncak AKPRO.

Secara general, mengurus AKPRO Update tidak butuh banyak energi, karena itu lebih bagaimana mengatur jadwal dan mengingatkan anak-anak. Namun, pada

semester kedua, dengan kosongnya AKPRO Update, refleksi singkat menghasilkan rasa kosong dari tahap kognitif literasi ini. Kenapa? Karena niat kedua dari AKPRO Update, yakni menginduksi diskusi, tidak berjalan dengan baik. Yang selalu terjadi adalah setiap kali *update* diberikan, respon anggota KAMIL hanya jempol atau respon-respon yang tidak membangun diskusi. Selain itu, hasrat lama ingin membangun diskusi intelektual di KAMIL muncul kembali. Ya, hasrat yang dulu sempat ingin ditelurkan menjadi kajian agama dan ilmu, yang akhirnya tidak diakomodasi oleh departemen Syiar. Setelah beberapa perenungan, akhirnya muncul wacana untuk mengadakan diskusi rutin KAMIL, yang membahas berbagai isu. Tujuannya tetap pada pembangunan tahap kognitif literasi, namun secara luring dan aktif. Tapi dit, bukannya itu tidak ada dalam program kerja? Hey, aku mengerjakan amanahku sebagai kadept AKPRO bukan *based on* proker, tapi berdasarkan visi yang ingin ku kejar melalui suatu kerangka berpikir yang sebelumnya ku bahas.

Berhubung ini bukan program resmi, aku tidak ingin membebani anak AKPRO terlalu banyak, dan berhubung ini masih inisiasi, aku hanya mengajak secara tertutup beberapa orang yang mungkin semangat mengurus hal ini, meskipun dari angkatan sebelumnya. Juga, setelah

dipikir dan berdiskusi dengan beberapa orang, muncul satu nama, sebagai *brand* agar kelak kegiatan ini ada keberlanjutannya, ada identitasnya. Nama itu adalah KALAM, atau *KAMIL Learning Community*.

Butuh usaha besar untuk menyingkirkan banyak kekhawatiran ketika menginisiasi sesuatu, apalagi untuk suatu hal yang notabene peminatnya pasti sedikit. Ketika berusaha menyusun apa yang akan jadi pertemuan pertama KALAM, syukurnya, di grup KAMIL 2018 tetiba muncul diskusi spontan terkait bencana asap di Riau dan sekitarnya. Memanfaatkan momen, aku melempar bahasan terkait wacana mendiskusikan hal itu lebih lanjut secara tatap muka, bukan daring. Dari situ lah kemudian, beberapa orang tertarik untuk ikut, dan dirancanglah publikasi. Tak banyak persiapan yang dilakukan. Poster aku buat seadanya, tempat aku asal *gambling* pakai GSS Salman, konsumsi tidak perlu, moderator cukup aku sendiri, notulen belakangan, dokumentasi menyesuaikan, dan lain-lain. Dalam pikirku, yang penting terlaksana dulu, dan kita tunjukkan bahwa KAMIL bisa mengadakan diskusi yang serius. Alhasil, meskipun sempat mengkhawatirkan karena di awal yang datang hanya 3 orang, diskusi tetap berjalan dengan lancar dan kondusif, serta sampai akhir dihadiri 13 orang. Sedikit? Mungkin, tapi bagiku, untuk sebuah organisasi seperti KAMIL, itu

sebuah pencapaian tersendiri. Dengan lebih percaya diri, diskusi-diskusi selanjutnya pun terus diadakan sampai pada akhir kepengurusan 4 diskusi telah berhasil diadakan dengan baik. Memang, pesertanya tidak bertambah banyak, tapi minimal budayanya dicoba dibangun dulu. Lagipula, sedari dulu, dunia literasi dan kajian isu selalu menjadi dunia yang sepi pengunjung, dan ya, sedikit lebih baik dari tiada sama sekali.

2.4. Menghidupkan api literasi

Seiring tahap kognitif dibangun, tahap berikutnya, tahap asosiatif juga harus mulai dijalankan. Dalam konteks literasi, maka anggota KAMIL harus sudah mulai didorong untuk menulis. Program turunannya sebenarnya hanya Pekan Essay. Akan tetapi, dengan beberapa pertimbangan, tiba-tiba langsung mengadakan sayembara menulis buat anggota KAMIL bisa terkesan mendadak karena belum tentu semua sudah terbiasa menulis. Maka dari itu, budayanya harus dibangun perlahan, sehingga perlu dilakukan tahap awal sebelum benar-benar mengadakan Pekan Essay.

Wacana yang kemudian muncul adalah membentuk apa yang kemudian dinamakan *KAMIL Writing Club* (KWC), yakni wadah untuk anggota KAMIL yang ingin mengembangkan kemampuan kepenulisan. Tidak seperti KALAM, yang acaranya cukup diskusi dan tidak ada status

keanggotaan, KWC harus ada program yang jelas dimana anggotanya terwadahi. Bersama segelintir orang yang *concern* dalam kepenulisan, disusunlah program-program KWC. Rencana programnya banyak, namun semuanya masih bersifat ide saja, karena pada akhirnya hanya dua yang terlaksana, yakni *Writing Chips* dan *KamillTBBercerita*. Yang pertama adalah tips-tips menulis yang dibagi secara rutin ke grup Whatsapp. Kurang lebih ada 20an tips yang tersampaikan, dan dengan itu juga membangun diskusi di dalam grup terkait kepenulisan. Yang kedua, adalah kegiatan menulis melalui instagram selama 30 hari dengan *mention* akun IG KWC dan menggunakan tagar #KamillTBBercerita. Cukup banyak anggota yang berpartisipasi kegiatan ini, meskipun hanya segelintir yang bertahan sampai hari ke-30. Hal ini ternyata cukup diminati karena menulis di Instagram relatif lebih sederhana dan pendek, selain itu bisa meningkatkan *prestige* media sosial. Sebenarnya banyak ide-ide program lainnya, seperti asistensi pembuatan situs pribadi untuk wadah menulis, malam puisi, temu darat, dan lainnya, hanya saja, karena KWC ini tidak direncanakan dari awal, tidak ada perangkat yang bisa diberdayakan untuk mengurus KWC, sedangkan aku sendiri terbagi dengan program-program lainnya.

Barulah ketika KWC dibentuk dan beberapa *writing chips* disampaikan, Pekan Essay secara resmi diadakan. Meskipun difasilitasi oleh KWC, Pekan Essay ternyata tidak berjalan cukup mulus sepanjang kepengurusan. Di awal, memang banyak yang berpartisipasi, namun itu disebabkan pada Pekan Essay pertama, dicantumkan kewajiban untuk setiap departemen mengirimkan minimal 2 tulisan. Ketika syarat ini ditiadakan pada pekan essay berikutnya, jumlah partisipan tiba-tiba anjlok dari belasan menjadi hanya 5 tulisan. Mungkin memang anak-anak KAMIL masih butuh dipaksa untuk menulis, tapi kemudian sayangnya paksaan ini mendapat sedikit protes dari beberapa departemen. Akhirnya, cara lain dilakukan dengan mengadakan Pekan Essay khusus *review* film dan buku. Dengan itu, jumlah partisipan naik kembali menjadi belasan. Pekan Essay khusus ini dilaksanakan sudah di semester kedua kepengurusan, karena pada semester awal, adanya KWC membuat Pekan Essay hanya bisa dilaksanakan dua kali. Setelah Pekan Essay khusus, kesibukan anak-anak KAMIL untuk mengurus *Adiwidya* membuat tidak adanya lagi Pekan Essay yang bisa dilakukan.

Meskipun begitu, di ujung kepengurusan, AKPRO masih punya satu program terkait dengan penyempurnaan tahap pembelajaran kepenulisan, yakni *Antologi*. Program ini

hampir terlupakan, mengingat Adiwidya sangat menguras fokus. Syukurnya, pada beberapa pekan sebelum Adiwidya, ada anggota KWC yang tiba-tiba membagikan antologi terbitan suatu organisasi lain dan kemudian mengajak anak-anak KWC untuk membuat hal yang sama. Diinduksi seperti itu, aku kembali mengingat program Antologi dan segera mengeksekusinya. Proses pembuatan antologi sebenarnya sederhana: mengumpulkan penulis, menulis, *editing*, dan *publish*, namun proses menulis itu sendiri sangat membutuhkan waktu dan sangat bergantung pada setiap penulis.

Pengumpulan penulis berjalan dengan sangat lancar. Begitu diumumkan, beberapa anggota KAMIL langsung mendaftarkan diri untuk menjadi kontributor, sampai terkumpul total sekitar 30an penulis. Setelah didiskusikan kembali, muncul dua keinginan yang berbeda, mereka yang lebih ingin menulis esai yang sifatnya membahas gagasan secara serius dan terstruktur, dan mereka yang lebih ingin menulis narasi, sebuah kisah, terutama pengalaman mereka. Oleh karena itu, diputuskan akan dibuat dua macam antologi yang berbeda, yakni kumpulan esai bebas yang membahas berbagai isu dan kumpulan narasi tentang kisah pengalaman sebagai mahasiswa pascasarjana. Cukup senang ketika melihat antusiasme anggota KAMIL kala itu dan tak menyangka mereka

ternyata cukup minat untuk bersama-sama memproduksi sebuah buku. Produk, dipikir-pikir, memang bisa menjadi daya tarik tersendiri. Proses menulis pun dimulai pada akhir September dan ditargetkan selesai pada awal November, setelah Adiwidya, agar kemudian bisa masuk ke proses *editing*. Sayangnya, namanya mahasiswa, banyak yang kemudian bahkan sampai dekat garis kematian (baca: *deadline*) pun masih belum mulai menulis dengan berbagai alasan yang berbeda. Hingga akhirnya, pengumpulan terus mundur, mundur, dan mundur sampai baru benar-benar terkumpul pada 30 November, dan itu pun hanya setengahnya yang mengumpulkan. Kecewa? Tidak juga. Proses menulis bukanlah proses yang mulus dan bisa direncanakan dengan baik, karena semua bergantung ide dan kondisi psikologis penulis. Ketiadaan ide bisa mematikan hasrat untuk menulis sehingga pasti niat menulis akan selalu kalah oleh kesibukan lain. Secara pribadi, melihat antusiasme di awal saja sudah cukup menjadi pertanda baik bagiku akan semangat literasi anak KAMIL. Masalah benar-benar terwujud atau tidak itu urusan lain. Lagipula, meskipun hanya setengah yang mengumpulkan, dua buah antologi tetap bisa terbentuk dengan sangat bagus.

Literasi pada dasarnya memiliki tiga pilar, yakni membaca, menulis, dan arsip. Pilar ketiga sering terlupakan, namun

justru itu yang paling sering ku perjuangkan. Jika ditanya kenapa aku bisa punya banyak “portofolio” kepenulisan, baik sebagai penulis utama dengan 35 bookletku atau sebagai editor dengan beberapa kompilasi dan antologi bersama, maka jawabannya adalah karena aku senang mengarsipkan. Banyak orang menulis namun tulisannya tercecer dimana-mana, membuat akses dari pembaca menjadi sangat sulit. Itulah mengapa aku selalu bersedia meluangkan energi dan waktuku hanya untuk merapihkan tulisanku sendiri ataupun tulisan orang lain, dalam satu kompilasi yang cukup terstruktur. Hal yang sama pun tidak bisa ku tahan untuk KAMIL sendiri. Ketika melihat cukup banyak tulisan yang terbentuk dari anak-anak KAMIL, baik melalui AKPRO Update, Pekan Essay, Antologi, Adiwidya, ataupun KamilITBBercerita, maka alangkah sayangnya jika ia dibiarkan menguap dalam keriuhan informasi. Maka dari itu, pasca Adiwidya, aku mengabdikan sisa-sisa waktuku sebagai kadept AKPRO untuk merapihkan semuanya secara perlahan dan bertahap.

Setelah berbagai perenungan, perjuangan, kesabaran, dan ketekunan, aku tak pernah menyangka tetiba ku lihat terbentuk 9 karya dari semua itu, meski dengan ketebalan yang berbeda-beda. Kumpulan tulisan Pekan Essay ku putuskan dipecah menjadi 5 booklet kecil (sekitar 30-50

halaman), kumpulan tulisan IG KamilITBBercerita menjadi 1 kompilasi sendiri, kumpulan AKPRO Update digabungkan dengan hasil diskusi KALAM menjadi 1 kompilasi sendiri, dan Antologi menjadi 2 buku. Jika kemudian prosiding *call for paper* Adiwidya dan Seminar Ilmiah Masjid (akan ku bahas setelah ini) dihitung sebagai karya, plus buku ini sendiri, maka total ada 12 buku yang terbentuk dari kepengurusan AKPRO 2019. Keberhasilan? Entah. Yang jelas, aku cukup puas dengan hasil itu, meski bila dilihat dari sudut pandang pembinaan, aku masih bisa dikatakan gagal karena dari 200an anggota KAMIL, masih hanya segelintir yang terdorong untuk terbawa virus literasi. Akan tetapi, itu bukan masalah, karena tidak pernah ada proses pembudayaan literasi yang mudah dan singkat. Jika sudut pandang pembinaan itu dilihat dalam perspektif kepengurusan 1 tahun, maka tentu itu menjadi keberhasilan. *It's like*, apa yang kau harapkan dari perjuangan 1 tahun? Tentu ini semua adalah usaha termaksimal yang bisa ku lakukan, warisan terbaik yang bisa ku turunkan, dan produk terbaik yang bisa ku berikan.

2.5. Ekstra-quest!

Selain program-program resmi, dan program-program pendukung, ada dua program ekstra yang merupakan hasil kerjasama. Yang pertama adalah Seminar Ilmiah Masjid (SIM). Seminar ini sebenarnya merupakan program

resmi BPP Salman, diinisiasi untuk mengaktifkan Salman sebagai masjid kampus yang berorientasi keilmuan. Meskipun namanya seminar, sebenarnya isinya lebih seperti konferensi, dimana ada pengumpulan dan presentasi makalah, plus publikasi dalam bentuk prosiding. Program seperti ini bisa dikatakan pertama se-Indonesia, karena belum pernah ada masjid yang mengadakan konferensi ilmiah bertemakan masjid.

Berhubung aku adalah mantan pengurus BPP dan kang Salim, manajer BPP, tahu bahwa aku menjadi pengurus di KAMIL, beliau mengontakku pada pertengahan kepengurusan untuk mengajak kerjasama KAMIL, khususnya AKPRO, untuk pengadaan SIM. Hal ini dikarenakan Salman tidak punya pengalaman dalam membuat konferensi dan butuh bantuan KAMIL yang sudah cukup sering mengadakan Adiwidya. Apa yang dibutuhkan dari KAMIL sebenarnya sederhana, hanya mengurus terkait per-makalah-an saja, mulai dari seleksi abstrak, presentasi, sampai dengan *copyediting* di akhir. Selebihnya, segala hal teknis, sudah diurus oleh Salman. Timbal baliknya, KAMIL dapat apa? Jujur, aku tidak terlalu memikirkan timbal balik pada saat ditawarkan, karena satu, aku kenal baik kang Salim dan aku *purely* ingin bantu beliau, dua, *prestige* KAMIL, khususnya AKPRO, tentu akan ikut terangkat dengan ikut terlibat dalam SIM.

Selebihnya, Kang Salim sebenarnya menyiapkan honor (yang sebenarnya tidak banyak) untuk relawan dari KAMIL.

Mengiyakan tanpa pikir panjang, aku pun segera menjadi bala bantuan. Yang ku ajak pertama kali tentu anak-anak AKPRO, baru kemudian secara umum anak-anak KAMIL lain, terutama yang angkatan tua (pengurus 2018) yang mungkin sudah tidak punya banyak kesibukan selain akademik. Terkumpul lah belasan orang, yang dengan itu bersama-sama kita membantu pelaksanaan SIP sampai terbentuk prosiding. Sederhana bukan?

Program ekstra yang kedua adalah kajian profesi akademik dalam rangkaian Syiar Cinta KAMIL (SCK) milik departemen Syiar. Setelah membuat rangkaian kajian tentang 'cinta' pada semester pertama kepengurusan, departemen Syiar memutuskan untuk mengubah tema pada semester kedua, meski dengan nama acara yang sama, menjadi keprofesian. Awalnya disusun dua SCK, yang akan membahas profesi akademik dan profesi kewirausahaan. AKPRO sebenarnya diajak kerjasama di keduanya, namun hanya lebih intens pada yang pertama. Berhubung aku selalu tidak ingin menambah beban anak-anak AKPRO terutama untuk program-program tambahan, aku hanya menawari saja beberapa orang untuk terlibat. AKPRO sendiri akhirnya lebih berperan pada

mengundang pembicara (yang merupakan dosen) dan membantu hal-hal teknis di hari H. Secara umum, acara berjalan dengan lancar terlepas dari beberapa kendala kecil yang terjadi.

Begitulah AKPRO 2019 dengan beragam kegiatannya. Seperti yang ku katakan di awal, rencana awal tidaklah selalu menjamin yang terlaksana *hanya* yang terencana, tapi selalu ada kemungkinan improvisasi dan inisiasi, membuat aku merasa program AKPRO tahun 2019 cukup banyak dan tanpa henti. Lelah? Mungkin, namun bagiku tak ada artinya lelah selama semua menyenangkan.

IV. Dongeng untuk Masa Depan

*“Kisahmu bukanlah untukmu,
tapi untuk generasi setelahmu”*

Bab ini sebenarnya tidak akan berisi banyak. Karena setelah ku pikir-pikir, semua yang diceritakan di bab sebelumnya adalah pelajaran untuk generasi selanjutnya. Bagaimana perbaikan itu dilakukan tentu harus menyesuaikan pelaksana dan keadaan, sehingga aku tidak lah pantas mendikte apa yang harus dilakukan siapapun di masa depan. Akan tetapi, ada satu komponen dalam AKPRO yang mungkin perlu aku tekankan kembali karena cukup menjadi tanda tanya dan problematic. Satu komponen itu adalah keprofesian, mengingat ruang lingkup keprofesian dalam dunia pascasarjana cukup sukar didefinisikan dengan baik. Terkait ini, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan.

- Mempertimbangkan menghapus aspek keprofesian dalam fokus kerja KAMIL, dengan beberapa tinjauan keberjalanan Akpro selama ini dan realita kebutuhan mahasiswa pascasarjana.

- Pendefinisian dan kurikulum tentang keprofesian
- Walaupun keprofesian tetap dilibatkan, salah satu solusinya adalah adanya sebuah program yang bernama Sekolah Keprofesian yang sampai saat ini belum berjalan. Saran untuk program ini adalah agar dapat dibuat penjadwalan terkait profesi apa saja yang akan dibidik. Masing-masing profesi dikelola oleh pengurus yang bergelut di profesi tersebut. Pengurus dapat menyusun agenda terkait pelatihan apa saja yang dapat dilakukan dan dibutuhkan oleh profesi terkait dan sekaligus menyiapkan nara sumber untuk acara tersebut. Untuk mempermudah jalannya sekolah keprofesian, dapat memanfaatkan konsep diskusi interaktif melalui media seperti WAG, yang sifatnya temporary (hanya selama pelaksanaan pelatihan/diskusi interaktif)

Tentu saran-saran tersebut masih sangat abstrak dan masih sangat bisa dikembangkan. Kreativitas setiap generasi lah yang akan menentukan. Dari apa yang telah dicapai di kepengurusan tahun 2019 pun tidak harus dilanjutkan di tahun-tahun berikutnya, karena ku akui semangat setiap pengurus bisa berbeda-beda. Tidak semua orang senang dengan kegiatan literasi bukan? Tentu walaupun pengurus berikutnya me-reset semuanya, itu tidak akan jadi masalah, karena tujuanku mempersiapkan semua warisan

ini, juga semua arsip AKPRO adalah menjaga apa yang telah dicapai di masa lalu sehingga apapun yang terjadi di masa depan, semua ini akan tetap terawetkan.

Yang penting mungkin untuk selalu diingat adalah apa yang ku sampaikan pada bab pertama, yakni bahwa selalu pandang AKPRO sebagai salah satu identitas utama KAMIL, yang menjadi ciri khasnya sebagai sebuah organisasi pascasarjana.

Lampiran

Sekadar sebuah tulisan untuk memahami esensi literasi.

=====

Literasi Bukanlah Keberaksaraan!

Sebuah makhluk cenderung cukup sering disebut-sebut akhir-akhir ini. Biasanya muncul dari kalangan intelektual, di tempat lain muncul di kalangan aktivis dan praktisi, pada beberapa tempat bahkan sudah mulai muncul dari mulut-mulut masyarakat pada umumnya. Ia sepertinnya begitu sakral, dianggap sebagai suatu kunci dari beragam permasalahan, dianggap sebagai penolak bala dari bermacam anomali bangsa, dianggap akar dari sebuah pohon raksasa pengembangan manusia. Begitu hebatnya ia, sehingga seakan-akan, jika seluruh rakyat Indonesia bisa merengkuhnya dengan baik, maka Indonesia tanpa ragu akan menjadi sebuah bangsa yang sakti, bebas dari segala jahat dan korupsi, yang sering menjadi ironi dalam negeri ini.

Makhluk apa pula itu? Orang-orang menyebutnya dengan berbagai nama, tapi merujuk pada objek yang sama. Sebutlah ia literasi. Sebuah terminologi tanpa definisi, tak tercantum dalam KBBI, bahkan thesaurus pun tak peduli. Namun, tentu bahasa merupakan entitas yang

berkembang, tak peduli kitab suci kamus tak memberi sabda, para cendikia bisa mulai memberi fatwa, apalagi ini bukanlah kata asli indonesia, namun adopsi dari lain budaya. Ada yang bilang, literasi merupakan keberaksaraan, ada lagi yang lebih jelas mengatakan, literasi merupakan kemampuan baca dan menulis, sedangkan ada pula yang menambahkan bahwa kemampuan berhitung termasuk literasi. Ah, yang namanya makna tentu tak mudah dicipta, maka tak perlu lagi saya urus definisi

Dalam berbagai perenungan, saya rasa selalu ada makna yang lebih dalam dari segala sesuatu, karena toh, tak ada eksistensi yang tak punya arti, bahkan angin yang meniup rambutku di suatu hari pun punya makna yang dapat digali. Renungan ini telah lama terjalani, namun sempat mengendap dalam pekatnya memori, yang kemudian terangkat kembali setelah kemarin hari berdiskusi. Lantas, ada apa dengan literasi, sehingga ia sesakti batu pemberi abadi, atau sesakral benda peninggalan nabi?

Universalisasi Literasi

Mulai dengan definisi sederhana, kerap dikatakan bahwa literasi adalah segala hal terkait baca dan tulis. Lagipula, kita tentu perlu menghargai moyang-moyang darimana kata literasi ala Indonesia ini berasal. Maka, sebutlah ia berasal dari suatu kata yang merujuk pada teks atau tulisan

atau sistem-sistem yang menyertainya. Bayangan pertama kita akan teks adalah segala sesuatu yang mana ada huruf-huruf terangkai di dalamnya, meskipun itu hanya berupa kumpulan simbol yang mungkin saja tidak ada artinya sama sekali. Tidak salah memang. Lagipula, penggunaan kata teks, baik yang versi Indonesia, maupun saudara-saudaranya di bahasa lain, memang merujuk pada hal-hal tersebut. Teks pidato kah, teks surat kah, teks catatan kah, teks apapun itu.

Mari memunculkan sedikit pertanyaan yang terkadang bagi beberapa orang yang tidak terlalu senang kajian mendalam tentu akan menjengkelkan, apa itu teks? Bahasa berkembang layaknya ras dan budaya, ia bisa dikaitkan satu sama lain berdasarkan asal muasalnya. Kita bisa perhatikan beberapa kemiripan bahasa-bahasa di Eropa, yang memang merupakan satu kesatuan lidah dalam kilas balik sejarah, kesatuan bahasa yang sering disebut proto-indo-eropa. Maka, untuk mengetahui pertanyaan di kalimat pertama paragraf ini, kita perlu melihat akar bahasanya, atau bahasa kerennya, etimologinya.

Teks, dalam bahasa Indonesia merupakan serapan langsung dari *text* dalam bahasa Inggris. Sebagaimana etimologi sebagian dari kata dalam bahasa Inggris, *text* juga berasal dari bahasa Latin, *textus*, yang dalam pengertian modernnya berarti sesuatu yang tertulis, risalah, atau dokumen. Sayangnya, yang namanya bahasa bukanlah sesuatu yang statis. Seperti halnya kita sering menemui

kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami pergeseran makna, seperti *ustaz*, atau mahasiswa, yang tentu dipengaruhi banyak faktor, termasuk budaya dan kejadian-kejadian khusus yang terjadi pada selang suatu masa. *Textus* dalam pengertian klasiknya justru merupakan bentuk pasif dari *Texo* yang berarti menenun atau menganyam. Penggunaannya ya tentu pada hal-hal seperti kain. Namun, penggunaan kata *Texo* sering juga bertindihan dengan makna ‘menjalin’, dan ini berlaku lebih luas, yakni pada kerajinan-kerajinan tangan, hasil kayu, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan bapaknya kata ini merupakan bahasa Yunani klasik, *techne*, yang berarti keterampilan tangan (*craft*), kata yang sekarang ini sering terangkat karena merupakan moyang juga dari kata teknologi. Ada apa dengan menjalin, menenun, atau menganyam sehingga sekarang kata untuk kegiatan-kegiatan tersebut bertransformasi menjadi sesuatu yang terkait dengan aksara?

Sekitar dua milenium yang lalu, awal-awal mulainya sistem Anno Domini, ada seorang orator Roma yang cukup terkenal, bernama Marcus Fabius Quintilianus. Keterkenalannya disebabkan ia bisa dikatakan termasuk orang pertama yang mengembangkan teori - dan praktiknya - mengenai retorika. Tentu saja, ia seorang orator, ia belajar bagaimana caranya berbicara yang baik dengan benar. Konon, dalam suatu kesempatan ia pernah berkata (tentu dalam bahasa latin), “*after you have chosen*

your words, they must be weaved together into a fine and delicate fabric." Ia menggunakan terminologi *textus* untuk kata *fabric* dalam kalimat itu. Ratusan tahun kemudian, entah dalam suatu sebab akibat langsung atau ada kejadian-kejadian lainnya yang memicu, kata *textus* pun dipakai untuk merujuk pada kata-kata yang 'dijalin' dan kita pun memahaminya sebagaimana kita pahami saat ini. Hal ini juga menjelaskan mengapa kata tekstil, tekstur, dan teks memiliki kemiripan. Ya sebagaimana seorang saudara cenderung memiliki kemiripan karena berasal dari orang tua yang sama, demikian juga kata.

Lantas kenapa? Apakah artinya sebuah nama, kata Shakespeare, maka apakah artinya juga istilah-istilah dan asal mulanya. Bagaimana kita menggunakan kata saat ini tentu mungkin hanya bergantung pada arti saat ini, tanpa perlu terpengaruh ribuan tahun yang lalu arti aslinya seperti apa. Tapi tentu saja, sebagaimana kepak sayap kupu-kupu bisa memiliki makna tersendiri terhadap terjadinya tornado di suatu tempat lain, maka demikian juga kata.

Teks, merupakan jalinan huruf-huruf atau kata-kata yang kemudian dalam pola tertentu membentuk makna yang mungkin awalnya tidak ada ketika kata-kata itu terpisah. Sebagaimana kita mengutip satu ayat dalam kitab suci tanpa memahami keseluruhan konteks kitabnya, atau bagaimana kita membaca kata-kata Karl Marx mengenai agama adalah candu tanpa memahami keseluruhan

konteks pemikirannya, atau bagaimana kita menyaksikan anehnya Nuh membuat kapal di tengah daratan tanpa memahami keseluruhan konteks maksudnya, selalu ada makna yang hanya akan muncul ketika melihat secara utuh dan tak akan terlihat jika hanya memandangi sepotong-sepotong. Inilah yang dalam istilah modern, dikenal sebagai *emerging properties*, yang kemudian bisa diterjemahkan sebagai sifat kemunculan.

Sifat kemunculan merupakan sifat yang universal, ada di segala sesuatu. Contoh sederhananya adalah sistem organisme dalam biologi. Kumpulan sel-sel, bila dilihat satu per satu secara terpisah, atau melihat hanya sebagian saja, hanya akan menampilkan sifatnya sebagai sel, tidak lebih tidak kurang. Namun, jika kumpulan sel tersebut dilihat secara utuh sebagai sebuah jaringan, maka ada sifat yang muncul sedemikian rupa seakan-akan satu jaringan itu merupakan satu entitas baru, bukan lagi kumpulan entitas lama. Sifat ini pula lah yang menjadi prinsip dasar lahirnya makhluk bernama statistik. Sekelompok objek, terkadang tidak dapat menunjukkan kesamaan apapun jika dilihat secara terpisah-pisah, namun bila dilihat sebagai satu keutuhan, selalu ada sifat yang muncul, memberi deskripsi tersendiri kelompok objek tersebut, yang tak akan pernah terlihat jika dilihat satu per satu.

Apa hubungannya sifat kemunculan itu dengan dunia literasi? Tentu saja ini masih berkaitan, dan sebagaimana apa yang baru saja saya jelaskan, segala sesuatu yang

berkaitan hanya akan memunculkan makna tertentu jika dilihat secara utuh. Jika seseorang kemudian tiba-tiba membaca tulisan ini hanya pada paragraf sebelumnya, orang tersebut tidak akan pernah paham bahwa ini adalah tulisan mengenai literasi, yang hanya bisa terlihat jika tulisan ini terbaca secara utuh.

Jika kita mundur ke etimologi dari teks sendiri, kita bisa memperumum makna teks menjadi segala sesuatu yang terjalin sedemikian rupa dalam suatu pola tertentu. Mengapa di sini kita masukkan aspek pola? Karena pola inilah yang menentukan muncul atau tidaknya makna dari sekumpulan objek. Itulah yang membedakan secara jelas antara komunitas dan ekosistem dalam sistem biologi. Ada pola tersendiri yang tercipta antar komponen-komponen dalam suatu ekosistem sedemikian sehingga suatu ekosistem seakan-akan menjadi satu kesatuan entitas hidup sendiri, dengan sifat-sifat khas yang mencirikan dia, yang tak akan terlihat jika kita melihat segelintir komponen saja. Pola inilah yang mentransformasi makna-makna terpisah menjadi satu makna baru yang utuh dan khas.

Pola-pola ini lah yang kita pindai dengan mata dalam suatu proses membaca teks. Ketika kita, melalui mata, bisa mendeteksi rangkaian huruf 'T', 'E', 'K', dan 'S' yang berdampingan dan diapit ruang kosong, maka kita tengah membaca sebuah kata 'teks', yang kita interpretasi lebih lanjut dalam makna yang telah kita konstruksi dalam

pikiran. Bila kita perluas makna teks menjadi segala kumpulan objek yang terjalin dalam suatu pola, tidak hanya rangkaian kata-kata, tapi objek apapun, kita pun tidak bisa hanya sekedar memandangi bahwa proses baca dan tulis hanyalah sebuah proses pemahaman terhadap huruf, atau sering disebut dengan istilah melek aksara. Proses baca tulis merupakan proses universal menginterpretasi dan mencipta makna dari pola-pola yang ada.

Membaca adalah proses sensorik, proses mendeteksi dan mengidentifikasi makna dalam pola-pola yang ada pada objek apapun, sedangkan menulis adalah sebaliknya, proses mencipta makna melalui pola-pola yang disusun sedemikian rupa. Bagi yang muslim, tentu memahami dengan jelas bahwa perintah *iqra'* (bacalah), yang diyakini merupakan wahyu pertama yang turun kepada Muhammad, merupakan sebuah konsep universal dari membaca, karena Muhammad merupakan seorang buta huruf. Semesta ini penuh dengan makna, dan bahkan, tak ada eksistensi yang tak memiliki makna. Namun, hanya dengan proses membaca yang utuh lah makna itu akan memperlihatkan dirinya. Sama halnya dengan membaca teks aksara, teks semesta ini berada dalam suatu konteks dan makna yang terlihat akan sangat bergantung pada seberapa utuh kita melihat konteks.

Hal yang sama berlaku juga untuk proses sebaliknya, menulis. Secara universal, segala hal yang bisa

menciptakan makna bisa digolongkan dengan menulis. Maka segala tindakan aktif pun merupakan proses menulis, karena setiap tindakan akan menimbulkan riak makna bagi yang terkena pengaruh langsung ataupun tidak. Pada dasarnya, kita melakukan kedua tindakan itu hampir setiap saat, kita selalu membaca setiap kali ada informasi masuk melalui kelima indra, dan kita selalu menulis setiap kali kita bertingkah laku atau bertindak apapun dengan seluruh sistem gerak tubuh. Kemampuan literasi yang sesungguhnya adalah bagaimana kita bisa menjalani kedua proses ini dalam kehidupan secara utuh sehingga hidup bisa dimaksimalkan semaksimal mungkin.

Pemanusiaan Manusia

Dengan universalisasi makna dari literasi, maka segala hal yang dilakukan manusia sejak lahir hingga meninggal merupakan proses literasi yang berlangsung terus menerus. Maka jelas bahwa literasi merupakan komponen penting dalam pengembangan manusia. Ia jantung dari pendidikan. Manusia memaknai dirinya sendiri, memaknai kehidupannya sendiri, dengan memaknai apa yang ia lihat dan apa yang ia lakukan. Itulah proses baca dan tulis, dan jelas, bahwa aksara bukanlah penentu mutlak dari hal ini.

Mungkin kita memang tak perlu mengubah pengertian bahwa literasi merupakan perihal baca dan tulis. Namun,

menyempitkan proses baca tulis pada objek keberaksaraan saja tentu tidaklah mengutuhkan makna sesungguhnya dari literasi itu sendiri. Aksara sendiri baru muncul di Sumeria pertama kali ketika beragam sistem kemasyarakatan lainnya, dari pertanian, pemerintahan, hingga perdagangan, telah muncul sebelumnya. Cukup sukar dikatakan bila aksara yang menunjang berkembangnya pikiran manusia berikutnya ketika zaman pra-aksara sendiri, pikiran dan keterampilan manusia juga tetap bisa berkembang sedemikian rupa, meski tak bisa dipungkiri bahwa aksara yang memungkinkan peradaban secara fisik berkembang melalui pengabdian pemikiran dan pengetahuan via teks yang distandarisasi.

Apalagi, jika literasi kerap dikaitkan dalam dunia pendidikan sebagai keterampilan paling dasar yang harus diajarkan pada anak-anak. Calistung, begitu disingkatnya. Bagaimana kita menganggap bahwa membaca, menulis, dan menghitung merupakan kemampuan fundamental bagi setiap manusia sebelum ia bisa mempelajari yang lainnya kemudian menjadi konsep yang begitu mengakar dalam dunia pendidikan. Itulah kemudian yang memicu sakralisasi literasi sebagai akar utama berkembangnya intelektualitas manusia. Orang-orang yang kurang bisa membaca dan menulis lantas dianggap sebagai manusia yang tidak bisa berkembang, tidak intelek, atau tidak berpendidikan. Apakah lantas atas nama literasi dalam

konteks keberaksaraan, pendidikan manusia dibatasi hanya pada keterampilan pada permainan kata-kata?

Munculnya aksara dalam sejarah manusia memang merupakan sebuah revolusi yang cukup besar. Aksara memungkinkan penyalinan pola-pola abstrak di alam semesta yang belum tentu setiap orang bisa membacanya dengan baik, dalam sebuah sistem pola yang distandarisasi sedemikian rupa sehingga manusia-manusia lain bisa turut membaca pola alam tersebut. Tentu saja pada perkembangan awalnya, sistem pola ini hanya diciptakan untuk mengabadikan, atau bahasa kininya, mencatat, risalah tindakan manusia dalam sistem kemsyarakatan mereka pada waktu itu. Sistem pola tertua yang berhasil ditemukan, yakni *Cuneiform* alias aksara paku ala Sumeria kuno, digunakan pada zamannya untuk mencatat proses dagang. Seiring dengan semakin kompleksnya sistem kemasyarakatan yang tercipta, segala aktivitas yang terjadi di dalamnya pun semakin rumit untuk sekedar di atur mengandalkan memori belaka. Maka mereka pun berpikir bagaimana caranya informasi sederhana yang tercipta dari aktivitas dagang manusia bisa disalin sedemikian rupa agar dapat kembali dibaca oleh setiap orang tanpa memicu ambiguitas dalam pemahaman.

Sejak saat itu, manusia pun mengenal keabadian. Implikasi terpenting dari munculnya aksara adalah terabadikannya informasi ataupun makna apapun yang dapat dituliskan. Kita bisa mendapatkan makna dari apa yang terjadi pada

perang dunia ke II tanpa kita harus secara langsung terlibat di dalamnya ataupun kita bisa memperoleh makna dari apa yang dialami oleh Marco Polo di Mongolia tanpa harus berada di zaman tersebut dan melihat langsung kejadiannya. Semua makna bisa melintasi ruang dan waktu dan mengabadikan diri dalam teks beraksara. Proses membaca yang dahulunya hanya bergantung pada kelima indra secara langsung dan hanya bisa dibagikan pada sesama melalui lisan yang tentu akan terbatas pada memori dan frekuensi percakapan yang memungkinkan terjadinya penyebaran informasi, bertransformasi menjadi hanya cukup membutuhkan indra visual dan bisa digandakan dan dibagikan tanpa batas dan tanpa mengubah isi. Apa yang ditemukan di suatu zaman akan selalu dapat tersimpan rapi dan menjadi batu pijakan untuk penemuan-penemuan di generasi berikutnya. Itulah kemudian yang membuat aksara menjadi pionir utama pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki peradaban manusia.

Akan tetapi, apakah kemudian aksara menjadi penentu berkembangnya manusia? Saya rasa tidak. Peradaban berkembang melalui elemen-elemen ekstrinsik dari manusia, namun tidak melalui manusianya. Peradaban berpijak dari penemuan-penemuan yang terus menerus diperbarui, atau melalui ilmu-ilmu yang terus menerus disempurnakan. Semua penemuan dan ilmu itu memang kemudian menopang kehidupan manusia dalam berbagai

media, mentransformasi cara dan metode manusia dalam melakukan sesuatu, namun sekali lagi, tidak manusianya. Manusia secara intrinsik tetap tak berubah dari zaman ke zaman. Hasrat manusia untuk membunuh lima ribu tahun yang lalu sama dengan hasrat membunuh manusia pada masa kini. Yang berubah, hanyalah medianya. Yang berubah hanyalah elemen ekstrinsiknya. Aksara memang memungkinkan manusia pada zaman sekarang untuk memahami semua ilmu yang berkembang dari manusia-manusia zaman-zaman sebelumnya, tapi itu tidak berarti bahwa kita bisa berkembang lebih dengan itu. Sebagaimana semua manusia di tiap zaman, kita baru mencoba hidup ini untuk yang pertama kalinya, dan sebagaimana semua tindakan yang dilakukan pertama kali, tak ada buku apapun yang bisa menghindarkannya dari kesalahan.

Seandainya ada buku mengenai cara berenang yang baik dengan benar, setiap manusia yang belum pernah masuk air, meskipun sudah hafal mati buku tersebut, tetap akan kesusahan ketika pertama kali mencoba berenang. Berkembangnya ilmu pengetahuan setinggi apapun tidak menjamin apa-apa mengenai kualitasnya sebagai sesosok manusia yang utuh. Menjadi manusia adalah proses terus menerus mencoba setiap momen kehidupan yang memang baru kita alami pertama kali ini, agar tanpa henti bisa mengalami dan membaca pengalaman tersebut sebagai bahan pemahaman yang lebih matang akan makna yang ia

miliki sebagai manusia. Bagaimana kita bisa menjadi manusia yang utuh ya tentu dengan memaksimalkan proses mencoba tersebut, melakukan sesuatu, mengalami, dan memaknai apa yang dialami, sebuah siklus yang tak boleh putus. Itulah proses literasi yang universal, bagaimana kita menuliskan hidup kita melalui pengalaman tanpa henti dan bagaimana kita membaca pengalaman tersebut dengan makna-makna yang utuh.

Banyak pilihan yang terbentang bagi setiap manusia mengenai proses baca-tulis kehidupan seperti apa yang akan ditempuh. Manusia dengan kompleksitas pikiran dan jiwanya bisa menciptakan berbagai hal sebagai pengisi hidup. Menyempitkan proses literasi kehidupan hanya dalam keberaksaraan hanya akan menyempitkan makna dari manusia itu sendiri. Kita bisa menulisi kehidupan ini dengan berbagai hal tanpa harus bisa menulis aksara, dan kita bisa membaca banyak hal dalam kehidupan ini tanpa harus bisa membaca aksara. Keterampilan dasar untuk itu telah ada secara natural dalam indra-indra dan otak kita semua, karena itu lah yang menjadikan kita manusia, bukan hewan.

Saya dulu termasuk orang garis keras dalam hal keberaksaraan, berprinsip bahwa seharusnya setiap orang harus minimal bisa membaca dan menulis dalam konteks aksara. Membaca dan menulis merupakan simbol intelektualitas menurutku, dulu, yang mana di dalam prosesnya, siklus perputaran ilmu pengetahuan dan

pemikiran terjadi dan menjadi kunci penting berkembangnya diri sebagai manusia. Cukup logis sebenarnya, karena apa sulitnya membaca dan menulis? Untuk orang sepertiku, tentu saya terjebak dalam kerangka berpikir orang yang berada dalam lingkungan literasi aksara yang kental. Sayangnya, saya mulai menemukan bahwa banyak orang yang mau bagaimanapun, akan mengalami kesulitan dalam dalam bermain kata untuk menulis, atau memiliki ketidaknyamanan ketika membaca teks aksara. Lantas apakah itu berarti kemampuan baca dan tulis menjadi standar mutlak kualitas intelektual maupun kehidupan manusia? Apakah seluruh lapisan masyarakat memang perlu dianjurkan untuk dapat rajin membaca ataupun pandai menulis?

Seseorang pernah berkata, “jika kita mengajarkan ikan cara untuk terbang, maka kita akan membuat ikan tersebut merasa bodoh seumur hidup” (banyak yang bilang ini kata-kata Einstein, hanya saja hal seperti itu perlu diklarifikasi, apalagi mengingat tidaklah penting siapa yang mengucapkan). Setiap manusia memiliki perannya sendiri-sendiri dalam kompleksitas kehidupan seperti halnya setiap spesies memiliki *niche*-nya sendiri-sendiri dalam suatu ekosistem. Manusia memiliki ragam cabang peran berkaitan dengan intelegensianya secara umum, dan intelegensia tidaklah selalu mengenai keberaksaraan. Intelegensia manusia bisa merentang jauh, dari musik hingga kinestetik, dari logis hingga mistis. Untuk bisa

secara utuh memaksimalkan proses literasi kehidupan, setiap manusia perlu mengenali perannya masing-masing, baru bisa kemudian menjalaninya dengan optimal.

Itulah yang seharusnya dicapai dan dikejar dalam sebuah proses pendidikan, yakni pemahaman utuh akan diri sendiri dan kesadaran penuh untuk memaksimalkannya. Dalam tulisanku yang lain, telah terjelaskan bahwa puncak dari proses pendidikan yang sesungguhnya adalah keunikan diri, ketika seorang manusia telah paham siapa dirinya dan mampu mengekstensinya hingga titik terjauh. Ya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yang mana secara siklik proses membaca pengalaman dan menuliskan tindakan mengiringi hingga keutuhan diri dicapai. Itulah yang seharusnya diajarkan pada masyarakat, bukan sekedar bahwa setiap orang harus bisa baca dan tulis aksara, namun bisa baca dan tulis atas kehidupan yang mereka alami. Aktivitas literasi harus diekstensi agar tidak sesempit aktivitas baca dan tulis dengan buku-buku yang menumpuk atau tulisan-tulisan yang berceceran, namun menjadi sebuah aktivitas penyaluran hidup agar menjadi manusia seutuhnya.

Penyatuan dengan Keseharian

Terkadang, atau mungkin bahkan selalu, manusia melakukan sesuatu atas dasar hasrat personal terlebih dahulu, sebelum kemudian pikiran berusaha mencari-cari

rasionalisasi atas hasrat tersebut. Alasan selalu muncul belakangan, sebagai pembenaran atas hasrat yang muncul dari individu sebagai wujud kehendak personal. Seperti halnya burung berkicau bukan untuk menghibur kita, mereka hanya senang melakukan itu. Di dalam kondisi ketika alasan muncul mendahului dan ia tidak bisa memicu hasrat apapun untuk muncul, dorongan untuk melakukan sesuatu akan cenderung kecil hingga bahkan tidak ada sama sekali. Jika seperti itu, yang ada hanyalah tekanan dan keterasingan akan tindakan yang ia lakukan sendiri, yang pada level tertentu akan menciptakan disorientasi kehidupan. Sederhananya, melakukan sesuatu yang tidak didasari oleh keinginan hanya akan membuat diri sendiri tidak menikmati dan memahami apa yang dilakukan, sehingga akhirnya menciptakan kebingungan akan hidup sendiri.

Ketika sistem yang ada di lingkungan, baik sistem formal berupa pendidikan atau pemerintahan, maupun sistem informal berupa hubungan kemasyarakatan, menciptakan tuntutan sehingga alasan selalu mendominasi sebelum hasrat punya kesempatan untuk berkehendak, kita akan terbiasa melakukan sesuatu yang bukan kita inginkan, yang semakin lama akan semakin menciptakan jarak antara keseharian dengan jati diri. Hal ini sering terjadi, sehingga membuat seakan-akan tiap tindakan yang dilakukan oleh setiap orang di masyarakat bukanlah miliknya sendiri, namun hanyalah tindakan yang sekedar

'perlu' untuk dilakukan. Kehidupan akan kehilangan arah dan akhirnya diri kehilangan makna sebagai manusia.

Eit, kenapa tiba-tiba membahas mengenai hasrat? Untuk bisa memahami peran diri masing-masing dalam kehidupan, kita butuh paham apa yang sesungguhnya kita inginkan dan senang dari dalam diri, tanpa ada embel-embel alasan apapun yang menyertai. Ketika seseorang memang senang membaca buku, maka ia akan membaca buku tanpa alasan karena ia hanya ingin melakukan itu. Jika kemudian muncul berbagai pembenaran bahwa membaca buku akan meningkatkan wawasan dan bla bla bla, itu tidak lah penting. Ingin terlebih dahulu, alasan muncul kemudian. Karena hanya dengan keinginan yang murni lah kita bisa memaksimalkan peran kita sebagai manusia.

Kita pun cenderung hanya memiliki dua pilihan, mengondisikan hasrat sedemikian rupa sehingga kita bisa menyenangkan apa yang kita lakukan, atau, konsisten terhadap hasrat murni dalam diri dan memperjuangkannya hingga keutuhan diri bisa dicapai. Dua-duanya sama-sama sulit, apalagi di zaman ketika beragam tuntutan menerpa tanpa memberi kesempatan hasrat untuk berkreasi. Yang jelas, keduanya bisa diusahakan hingga pada titik tertentu, sehingga antara hasrat dan alasan yang datang dari lingkungan bisa berdamai dalam titik temu. Hal ini bisa dilakukan dengan melebur hasrat diri dengan keseharian menciptakan satu

kehidupan yang selaras, atau memisahkan kedua hal tersebut dan menjalaninya secara paralel namun saling menyeimbangkan.

Abstrak? Sederhananya begini. Ketika seseorang memiliki intelegensi lebih pada musik dan selalu lebih berhasrat ke arah sana, maka bisa saja ia terus menjalani dan meliterasikan hidupnya melalui musik. Jika hasrat itu begitu besar, ia berhak memperjuangkan itu tanpa peduli tuntutan hidup lainnya meskipun ada kemungkinan ia harus hidup seadanya. Tapi di sisi lain, ia bisa saja tetap menjalani hasratnya sebagai musik, namun juga menjalani kehidupan lain, sebagai seorang teknisi misalnya, dengan kuliah di jurusan teknik dan berkarir di dalamnya. Melakukan sesuatu yang bukan datang dari jati diri memang cenderung sukar, tapi itu lah yang kemudian harus diimbangi dengan hasrat yang ia miliki untuk menjaga antara semangat untuk terus memaksimalkan hidup. Satu hal yang penting, hasrat tidak boleh dimatikan karena dari situ lah manusia bisa memanusiakan dirinya dengan semangat literasi terus menerus. Membaca dan berkarya, mengamati dan mengungkapkan.

Ada orang yang dalam kesehariannya berjualan, namun selalu ada saat ketika ia membaca habis buku-buku filsafat dan berdiskusi. Ada lagi orang yang kesehariannya menjadi guru, namun di waktu lain ia melepas hasratnya dan menjadi seorang musikus. Tapi tentu, ada juga yang kesehariannya menjadi seniman dan ia memang

memaksimalkan seluruh waktu dan energinya ke sana, melebur hasrat dengan keseharian. Keduanya pilihan, namun untuk yang peleburan diri dengan keseharian, hidup tentu akan menjadi lebih maksimal, dan kita bisa mengutuhkannya sebagai manusia yang unik dan berhasrat. Itu lah mengapa terkadang saya pribadi senang ketika melihat seorang pengamen yang terlihat bangga dengan suara dan musiknya, sesusah apapun hidup yang ia harus jalani, atau seorang petani yang menikmati setiap waktunya di ladang, sesulit apapun hidup yang ia harus tempuh. Itulah makna hidup yang sesungguhnya, bukan dari kemudahan dan kenyamanan yang didapatkan dengan uang atau material fisik, tapi kemaksimalan dan keutuhan yang diperoleh dengan pemanusiaan diri.

Proses utama literasi, baca dan tulis, akan mentransformasi hasrat menjadi bentuk yang lebih produktif. Membaca bukanlah sekedar kemampuan memahami suatu tulisan atau buku dan menulis bukanlah sekedar kemampuan menciptakan tulisan, tapi lebih dari itu, membaca adalah bagaimana ia bisa memahami apa yang ada di sekitarnya, dari hal sekecil air mengalir hingga semesta yang luas tak berhingga, dan kemudian mengekspresikannya dalam karya-karya bentuk apapun. Menulislah, dengan puisi, dengan lagu, dengan lukisan, dengan film, dengan foto, dengan penemuan, dengan teori, dengan gerakan, dengan kepemimpinan, dengan ladang yang subur, dan dengan

senyuman orang. Segala hal bisa menjadi karya kita. Meleburlah dengan diri dan keseharian dan kita bisa menjadikan tiap detik yang kita lalui sebagai karya! Atau kata seorang kawan, bertransformasilah, sehingga kita sendiri adalah karya itu.

Karya Einstein bukanlah teori relativitas lagi, namun Einstein sendiri telah melebur dirinya bersama fisika dan menjadi karya. Kita bukan lagi melihat relativitasnya, namun selalu lebih sering melihat Einsteinnya dan seakan-akan semua kutipan yang keluar darinya merupakan kalimat yang berharga untuk dipegang. Begitu banyak orang-orang besar dunia sepanjang sejarah melebur dirinya sendiri bersama keseharian, memang melakukan sesuatu yang ia berhasrat di dalamnya, tanpa peduli betapa sulitnya hidup yang harus dilalui. Sebutlah satu per satu, Gandhi, Tan Malaka, Marco Polo, Darwin, dan lain sebagainya. Hal seperti itu hanya bisa dilakukan ketika kita bisa memurnikan hasrat secara utuh, membersihkannya dari embel-embel alasan yang terkadang tercipta belakangan. Meneliti ya memang karena ingin, menulis ya memang karena ingin, bertualang ya memang karena ingin. Mereka hanya senang melakukan itu.

Mengutuhkan diri sendiri memang bukanlah proses yang mudah. Dalam terminologi Islam, kita sering menyebutnya sebagai *kaffah*. Sebegitu utuhnya hingga setiap gerakan kecil dari dalam tubuh merupakan bagian dari kesadaran diri. Mengapa perlu seutuh itu? Karena seperti apa yang

saya jelaskan di awal, semesta ini memiliki prinsip *emergence*, sifat yang hanya akan muncul ketika melihatnya secara utuh dalam satu kesatuan. Ketika sesuatu itu utuh, seakan-akan ia menjadi entitas yang sama sekali baru dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan entitas lamanya ketika dilihat terpisah-pisah. Membaca diri pun demikian, membaca pengalaman pun demikian, menuliskan karya pun demikian, menuliskan kehidupan pun demikian. Harus utuh untuk memunculkan makna yang sebelumnya kita tak pernah bisa ketahui. Dalam kondisi seperti ini, manusia bisa melihat apa yang orang lain tak bisa lihat. Banyak terminologi untuk mendeskripsikan hal ini. *Moksa* lah, pencerahan lah, *makrifat* lah. Intinya sama, mengutuhnya diri sendiri sebagai manusia, dengan proses literasi yang maksimal akan tiap tindakan yang dijalani.

Begitulah literasi. Tidak sesempit bermain aksara. Dapatlah ia kita anggap sakral dan begitu krusial, namun jika kita memahaminya sebagai proses baca-tulis secara universal. Sungguh setuju jika memang menghidupkan literasi akan memajukan bangsa ini semaju-majunya. Namun tentu, itu bukan hal yang mudah. Keberaksaraan sendiri tentu juga merupakan hal yang penting, namun itu bukan syarat mutlak untuk hidup. Bisa mengidentifikasi tulisan sudah cukup, tidak perlu diiringi kemampuan menciptakan tulisan atau membaca panjang jika memang tidak nyaman dengannya. Membaca keadaan secara kritis

lah yang merupakan kemampuan literasi yang penting, tanpa perlu banyak bacaan mengenai ini itu. Menuliskan ekspresi secara produktif lah yang merupakan kemampuan literasi yang penting, tanpa perlu menjadi sebuah artikel atau makalah ini itu.

Jika dibilang Indonesia tengah mengalami krisis literasi, itu adalah karena minimnya kemampuan membaca keadaan dengan baik, dan bagaimana menuliskan ekspresi sebagai respon dari bacaan tersebut. *Toh*, wawasan yang luas memang bukan jaminan akan bijaksananya respon yang diberikan terhadap keadaan, mengingat anomali di dunia maya telah begitu absurd hingga kita tak bisa membedakan mana kaum intelektual mana kaum awam. Manusia bukan ditentukan dari pengetahuannya, dan dengan itu, bukan juga dari buku-buku yang dibacanya, tapi dari keutuhannya dalam menjalani hidup, membaca yang dialami secara utuh dan kritis, dan kemudian mentransformasikannya dalam tulisan ekspresi yang juga utuh dan kritis. Kehidupan adalah teks rumit yang bukan memerlukan kemampuan keberaksaraan untuk memahaminya, tapi kemurnian hasrat untuk menjadi diri manusia yang utuh.

Dengan demikian, terakhir, seperti yang selalu saya tekankan pada diriku sekarang, saya tekankan pula pada semua orang yang mau membaca tulisan ini secara utuh dari awal hingga titik ini:

Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami!

(PHX)